



SKRIPSI

**KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB SISWA MTs RIYADLUSSHIBYAN LENDANG RE
LOMBOK BARAT TAHUN AJARAN 2025/2026**

Oleh:

WINDY ALIFIYA

NIM: 2022G1A014

Dosen Pembimbing I: Dr. Zaenudin, M.Pd.I

Dosen Pembimbing II: Dr. Ahmad Helwani Syafi'i, Lc., M.Pd

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2026



SKRIPSI

KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB SISWA MTs RIYADLUSSHIBYAN LENDANG RE

LOMBOK BARAT TAHUN AJARAN 2025/2026

Diajukan untuk melengkapi persyaratan Lulusan Sarjana Pendidikan Bahasa Arab yang diselenggarakan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah

Mataram

Oleh:

WINDY ALIFIYA

NIM: 2022G1A014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2026

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi diajukan oleh:

Nama : Windy Alifiya

NIM : 2022G1AO14

Judul : Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa MTs Riyadlusshibyan

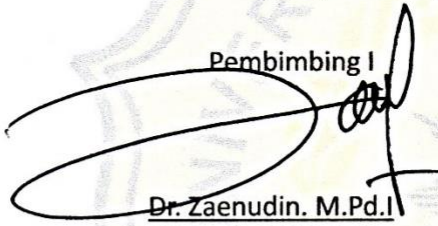
Lendang Re Lombok Barat Tahun Ajaran 2025/2026

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk dimunaqasyah.

Disetujui pada tanggal 17 Juli 2026

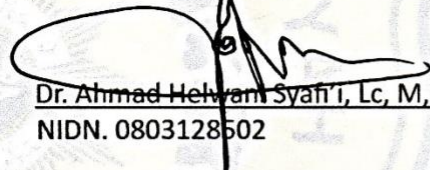
Di Bawah Bimbingan:

Pembimbing I



Dr. Zaenudin. M.Pd.I
NIDN. 0831127212

Pembimbing II



Dr. Ahmad Helwan Syah'i, Lc, M,Pd
NIDN. 0803128502

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Agama Islam



Nurjanah, M.Pd
NIDN. 0803128502

PENGESAHAN

Skripsi diajukan oleh :

Nama : Windy Alifiya

Nim : 2022G1A014

Judul : Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa MTs Riyadlussibyan

Lendang Re Lombok Barat Tahun Ajaran 2025/2026

Telah diujikan pada tanggal: 27 Juli 2026

Dosen Penguji Terdiri Dari

1. Dr.Nasarudin, M.Pd
NIDN. 0831127714
2. Nurjannah, M.Pd
NIDN. 0803128502
3. Dr. Zaenudin, M.Pd. I
NIDN. 0831127212
4. Dr. Ahmad Helwani, Lc, M.Pd
NIDN. 0803128502

Penguji I

Penguji II

Pembimbing I

Pembimbing II

Mengetahui,
Dekan FAI

Dr. H. Muhirdan, M.S.I
NIDN. 0814087403

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Windy Alifiya
Nim : 2022G1A014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Agama Islam
Institusi : Universitas Muhammadiyah Mataram

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul :
"Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa MTs Riyadlusshibyan Lendang Re
Lombok Barat Tahun Ajaran 2025/2026" ini secara keseluruhan adalah hasil
penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila di belakang hari ternyata karya tulis ini tidak asli, saya siap dianulir
gelar kesarjanaan saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas
Muhammadiyah Mataram.

Mataram, 28 Juli 2026



Windy Alifiya
NIM. 2022G1A014



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windy Alifia .
NIM : 202261A014 .
Tempat/Tgl Lahir : Batuayang / 17 / 02 / 2004
Program Studi : PBA
Fakultas : Agama Islam
No. Hp : 085964146910
Email : windy.alifia0@gmail.com .

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Komampuan Berbicara Bahasa Arab MTs Riyadlulshubyan
Lendang Po Lombok Barat Tahun Ajaran 2025 / 2026 .

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 303

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, Babu, 13, 08 2026
Penulis



windy Alifia
NIM. 202261A014

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windy Atifiya
NIM : 202261A014
Tempat/Tgl Lahir : Batuyang, 17/02/2009
Program Studi : PBA
Fakultas : Agama Islam
No. Hp/Email : 085964146910
Jenis Penelitian : ☒ Skripsi ☐ KTI ☐ Tesis ☐

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul: "

Komampuan Berbicara Bahasa Arab Mrs. Rasyadusslibyan
Londang Po Lombok Barat Tahun Ajaran 2025/2026

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, Babu 13/08/2026
Penulis

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Windy Atifiya
NIM. 202261A014

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 080204890

HALAMAN NOTA DINAS

Hal: *Munaqasyah*

Mataram, 27 Juli 2026

Kepada

Yth. Rektor Universitas

Muhammadiyah Mataram

di_

Mataram

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan sesuai masukan pembimbing dan pedoman penulisan skripsi, kami berpendapat bahwa skripsi.

Skripsi:

Nama : Windy Alifiya

Nim : 2022G1A014

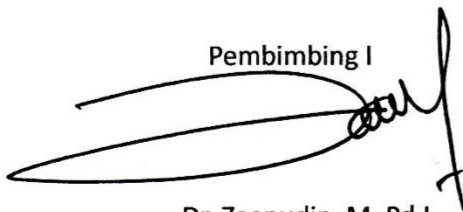
Judul : Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa MTs Riyadlulshibyan
Lendang Re Lombok Barat Tahun Ajaran 2025/2026

Telah Memenuhi Syarat Untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian, atas perhatian Bapak Rektor disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Zaenudin, M. Pd.I
NIDN. 0831127212

Pembimbing II



Dr. Ahmad Helwani Syafi'i, Lc., M. Pd
NIDN. 0801127803

HALAMAN MOTTO

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi Allah ﷻ

berjanji bahwa :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

fa inna ma'al-'usri yusroo

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

inna ma'al-'usri yusroo”

(QS. Al-Insyiroh 96 : 5-6)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”¹



¹ Al-Qur'an Surah Al-Insyiroh Ayat 5-6

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya ini kepada :

1. Untuk cinta pertamaku Bapak Muhammad Ali, seseorang yang tidak pernah malu bekerja apapun untuk kebahagiaan anaknya. Terima kasih selalu berjuang dan mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis. Terima kasih atas setiap tetes keringat dalam mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, memotivasi, serta memberikan dukungan dan selalu mendoakan penulis dalam keadaan apapun. Terima kasih untuk selalu berada di sisi penulis dan menjadi alasan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
2. Manusia cantik pintu surgaku Ibu Subuh, wanita paling hebat yang pernah penulis temui, seorang wanita yang juga bukan lulusan sarjana tetapi selalu berjuang sekuat tenaga agar dapat menyaksikan anaknya menyandang gelar Sarjana. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan atas segala bentuk dukungan, semangat, serta doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat, kesabaran dan kebesaran hati pada penulis yang keras kepala. Terima kasih pula selalu siap merangkul penulis dan menjadi alasan besar penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.

3. Untuk Bapak Dr. Zaenudin, M.Pd.I dan Bapak Dr. Ahmad Helwani Syafi'i, Lc., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah SWT.
4. Untuk Kedua Adikku Tercinta, Aca dan Adin yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, serta berusaha menjadi panutan di masa yang akan datang.
5. Untuk sahabat seperjuangan, Yulianti, Siti Hafiza, Rawdatul Isnaini, dan Marisa Aulia yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sejak semester satu perkuliahan hingga akhirnya bisa lulus bersama-sama. Meskipun setelah ini akan menjalani kehidupan masing-masing yang berbeda, kesibukan yang berbeda, dan mungkin berada di kota atau negara yang berbeda, semoga pertemanan ini selalu terjaga selamanya.
6. Untuk cabat penulis, Ilot, Dedes, Nia, Von, Din, Njull dan Ipok, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis sejak masa Sekolah Menengah Pertama hingga saat ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta berbagai kenangan mengasikan yang telah terukir selama bertahun-tahun love you all.
7. Untuk seseorang dengan NIM 2022G1A035 terimakasih banyak telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terimakasih banyak atas

segala bantuan, baik tenaga, materi, maupun waktu kepada penulis. Sudah selalu mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, menyaksikan setiap tangisan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Untuk Millo, kesayangan dan belahan jiwa penulis. Terima kasih karena selalu hadir menemani hari-hari penulis di perantauan, menjadi tempat pulang, serta menjadi penghibur di saat penulis merasa sedih, dan kehilangan semangat.
9. Terakhir, terima kasih kepada anak pertama, wanita manis, sederhana, kuat dan mandiri yaitu diri saya sendiri, Windy Alifiya. Terima kasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui sampai sejauh ini, banyak proses yang sudah dilalui, banyak air mata yang sudah dihapus menggunakan tangan sendiri, banyak lelah dan keluh kesah yang dipendam sendiri, banyak hal yang sudah dijalani, dihadapi, dan diselesaikan sendiri. Bangga untuk setiap langkah kecilku, meskipun mudah menangis tapi tidak berhenti mencoba dan menyerah. Selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Riyadlushshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, motivasi, serta doa sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Wahab, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhirdan, M.S.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam
3. Ibu Nurjannah M,Pd selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa Arab

4. Bapak Dr. Zaenudin, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ahmad Helwani Syafi'i, Lc., M.Pd selaku Dosen pembimbing II terimakasih atas waktu, dan saran yang sangat berharga dalam penyusunan Skripsi ini.
6. Kepala MTs Riyadlushshibyan Lendang Re yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Guru Bahasa Arab, seluruh dewan guru, staf, dan siswa kelas VIII MTs Riyadlushshibyan Lendang Re yang telah membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, dan kasih sayang kepada penulis.
9. Sahabat dan rekan-rekan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan bantuan serta semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan

ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Mataram, 7 Juni 2026

Penulis

Windy Alifiya



المستخلص

البحث العلمي, ويندي ألفية (رقم الطالب : ٢٠٢٠G١١٠١٤١) العنوان : مهارة التحدث باللغة العربية لدى طلاب مدرسة رياض الصبيان المتوسطة الإسلامية بليندانغ ري، لومبوك الغربية، للعام الدراسي ٢٠٢٥/٢٠٢٦. قسم تعليم اللغة العربية، كلية الدراسات الإسلامية، جامعة المحمدية ماتارام. المشرف الأول: د. زين الدين، الماجستير في التربية الإسلامية، المشرف الثاني: د. أحمد حلواني الشافعي، ماجستير في التربية.

يهدف هذا البحث إلى وصف مهارة الكلام باللغة العربية لدى طلاب الصف الثامن في مدرسة رياض الصبيان المتوسطة الإسلامية بـ ليندناغ ري للعام الدراسي ٢٠٢٥/٢٠٢٦، والتعرف على العوامل المؤثرة فيها. استخدم البحث المنهج الكيفي (النوعي) بالأسلوب الوصفي، وُجمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والوثائق، بمشاركة مدير المدرسة، ومعلم اللغة العربية، وطلاب الصف الثامن. وتم تحليل البيانات عبر مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وأظهرت نتائج البحث أن مهارة الكلام لدى الطلاب يمكن وصفها من خلال ثلاثة جوانب، وهي: القدرة على نطق الجمل، وطلاقة الكلام، والقدرة على التعبير عن المعنى. ففي جانب نطق الجمل، تمكن معظم الطلاب من نطق المفردات والجمل البسيطة وفقاً للمادة التعليمية، مع بقاء بعض الأخطاء في نطق بعض الحروف الهجائية ومخارجها. وفي جانب طلاقة الكلام، استطاع الطلاب التحدث بعبارات بسيطة، إلا أن الطلاقة لا تزال تتأثر بضعف حصيلتهم من المفردات، مما يجعل بعضهم يتوقف أثناء الكلام أو يكرر بعض الكلمات. أما في جانب التعبير عن المعنى، فقد تمكن الطلاب من نقل المعلومات البسيطة وفق سياق التعلم، إلا أنهم ما زالوا بحاجة إلى المزيد من التدريب والممارسة ليتمكنوا من التعبير عن الأفكار والآراء بصورة أكثر تواصلًا. كما بينت نتائج البحث أن العوامل المؤثرة في مهارة الكلام تنقسم إلى عوامل داخلية، تشمل ضعف إتقان المفردات، وانخفاض الدافعية للتعلم، وقلة الثقة بالنفس، والشعور بالقلق عند التحدث باللغة العربية، وعوامل خارجية تتمثل في عدم تطبيق أساليب تدريس تواصلية بصورة مثلى، وقلة فرص ممارسة الكلام، وعدم توافر البيئة اللغوية العربية (البيئة اللغوية)، وعدم الاعتماد على استخدام اللغة العربية في الأنشطة اليومية داخل المدرسة.

الكلمات المفتاحية: مهارة الكلام، اللغة العربية، مهارة الكلام، العوامل الداخلية، العوامل الخارجية.

ABSTRAK

Skripsi, Windy Alifiya (Nim. 2022G1A014). Judul : Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Lombok Barat Tahun Ajaran 2025/2026. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram. Pembimbing I: Dr. Zaenudin, M.Pd.I, Pembimbing II: Dr. Ahmad Helwani Syafi’I, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru bahasa Arab, serta siswa kelas VIII. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab siswa dapat dideskripsikan melalui tiga aspek. Pada aspek kemampuan melafalkan kalimat, sebagian besar siswa telah mampu melafalkan kosakata dan kalimat sederhana sesuai materi yang dipelajari, meskipun masih terdapat kesalahan dalam pelafalan beberapa huruf hijaiyah dan makharijul huruf tertentu. Pada aspek kelancaran ujaran, siswa mampu menyampaikan ujaran sederhana, tetapi kelancaran berbicara masih dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan kosakata sehingga sebagian siswa masih berhenti sejenak atau mengulang kata ketika berbicara. Pada aspek kemampuan mengekspresikan makna, siswa telah mampu menyampaikan informasi sederhana sesuai konteks pembelajaran, namun masih memerlukan pembiasaan agar mampu mengungkapkan ide dan pendapat secara lebih komunikatif. Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Arab meliputi faktor internal, yaitu keterbatasan penguasaan mufradat, rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, dan kecemasan ketika berbicara, serta faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang belum sepenuhnya komunikatif, terbatasnya kesempatan praktik berbicara, belum terbentuknya bi’ah lughawiyah, dan belum terbiasanya penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah.

Kata kunci: kemampuan berbicara, bahasa Arab, maharah al-kalām, faktor internal, faktor eksternal.

ABSTRACT

Thesis, Windy Alifiya (Student ID: 2022G1A014). Title: Arabic Speaking Skills of Students at MTs Riyadlusshibyan Lendang Re, West Lombok, for the 2025/2026 Academic Year. Department of Arabic Language Education, Faculty of Islamic Studies, Muhammadiyah University of Mataram. First Advisor: Dr. Zaenudin, M.Pd.I; Second Advisor: Dr. Ahmad Helwani Syafi'i, M.Pd.

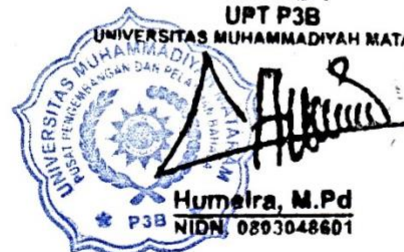
This research aims to determine the Arabic language skills of students at MTs Riyadlusshibyan Lendang Re for the 2025/2026 Academic Year and to ascertain the factors affecting these abilities. This research utilised a qualitative methodology with a descriptive research framework. Data were gathered by observation, interviews, and documentation involving the school principal, Arabic language instructors, and eighth-grade pupils. Data analysis was performed via the phases of data minimisation, data representation, and conclusion formulation. The results indicate that students' Arabic speaking skills can be described through three aspects. Regarding the ability to pronounce sentences, most students were able to pronounce vocabulary and simple sentences in accordance with the material studied, although errors still occurred in the pronunciation of certain Hijaiyah letters and specific articulation points (makharijul huruf). In terms of fluency, students were able to convey simple utterances, but their fluency was still affected by limited vocabulary, causing some students to pause briefly or repeat words while speaking. Regarding the ability to express meaning, students were able to convey simple information in line with the learning context; however, they still needed practice to express ideas and opinions more effectively. The factors affecting Arabic speaking proficiency encompass internal elements like inadequate vocabulary acquisition, diminished motivation for learning, insufficient self-assurance, and speaking-related anxiety, alongside external influences such as non-communicative pedagogical approaches, restricted speaking practice opportunities, a scarcity of a language-enriched environment, and unfamiliarity with employing Arabic in everyday tasks within the madrasah context.

Keywords: *speaking ability, Arabic, maharah al-kalām, internal factors, external factors.*

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

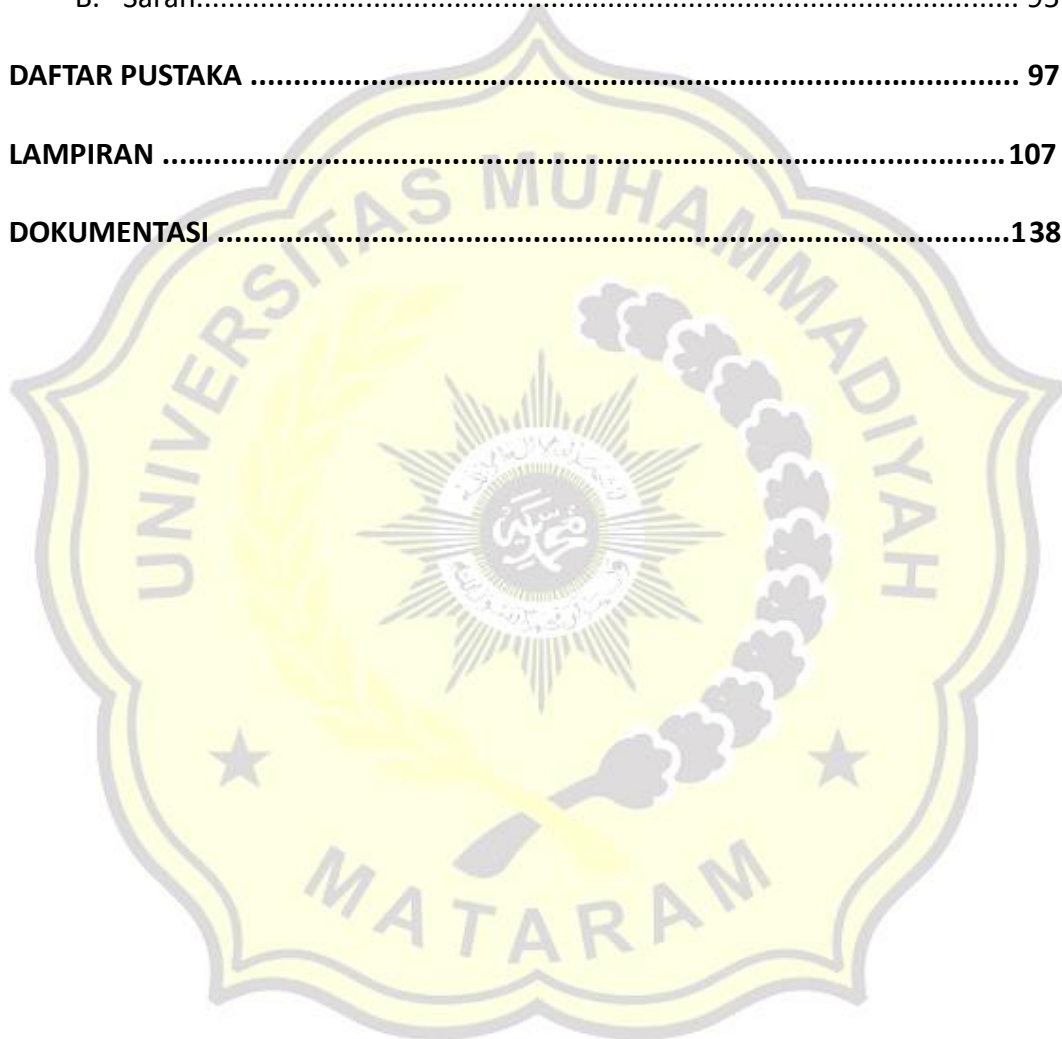


DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
المستخلص	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9

E. Batasan Penelitian	11
F. Batasan Istilah	12
G. Penelitian Terdahulu	13
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Kemampuan berbicara Bahasa Arab	17
B. Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berbicara Bahasa Arab	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Desain Penelitian.....	27
B. Kehadiran Peneliti	29
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
D. Data dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Teknik Keabsahan Data.....	43
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN.....	48
A. Gambaran Umum Sekolah	48
B. Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa	53
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa	57
BAB V PEMBAHASAN	70
A. Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa	70

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Bahasa Arab	
Siswa	80
BAB VI PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	107
DOKUMENTASI	138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab diakui secara internasional sebagai salah satu bahasa yang memiliki kedudukan penting dalam bidang agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, serta komunikasi global. Penguasaan bahasa Arab di Indonesia tidak hanya sebatas untuk memahami ajaran agama, melainkan juga serta berkembang sebagai mata pelajaran wajib pada lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah. Penguasaan bahasa Arab ditargetkan untuk membentuk kompetensi kapasitas siswa untuk mencerna dan menerapkan serta memanfaatkan bahasa tersebut dalam interaksi nyata sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dengan demikian, penguasaan peran bahasa Arab tidak hanya berorientasi dalam lingkup tata bahasa, melainkan sekaligus harus mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi melalui keterampilan produktif, baik ujaran maupun tulisan. (Djola et al., 2018)

Pada proses pengajaran bahasa Arab, keberhasilan siswa diukur lewat pemahaman mendalam terhadap empat kemahiran kemampuan yang mencakup kemahiran mendengarkan, lisan, memahami bacaan, serta menyusun teks. Keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling berkaitan erat sebab tiap-tiap komponen memberikan kontribusi bagi kompetensi para pelajar dalam mempraktikkan bahasa Arab secara utuh. Pembelajaran yang optimal seharusnya mampu mengembangkan seluruh aspek keterampilan

tersebut secara berimbang agar kapasitas siswa tidak terbatas pada pemahaman substansi materi dalam aspek teori, melainkan turut sanggup menggunakannya pada situasi komunikasi nyata.(Hanifah, 2018)

Di antara empat kemahiran berbahasa, kemampuan lisan (mahārah al-kalām) tergolong sebagai kompetensi produktif berfungsi menjadi indikator utama keberhasilan proses pengajaran bahasa Arab. Maharah al-kalam mengacu pada kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, pandangan, maupun emosi melalui tuturan kata secara lisan dengan memperhatikan ketepatan kosakata, struktur kalimat, pelafalan, dan kelancaran berbicara sehingga pesan dapat dipahami oleh lawan bicara.(Hresnawanza, 2025) Penguasaan keterampilan berbicara tidak memungkinkan untuk diperoleh semata-mata lewat penguasaan teori, melainkan membutuhkan latihan yang berlanjut dan konsisten, pembiasaan berkomunikasi, dan didukung oleh suasana belajar yang suportif penggunaan bahasa Arab secara aktif. Oleh sebab itu, kemampuan berbicara tergolong sebagai bagian dari kompetensi yang perlu memperoleh fokus utama dalam kegiatan instruksional bahasa Arab di madrasah.(Said et al., 2025)

Kemampuan kemampuan tutur pada kegiatan instruksional bahasa asing dasarnya tidak hanya dinilai dari kemampuan peserta didik mengucapkan kosakata atau menyusun kalimat, tetapi juga dari tingkat kemampuannya menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi.(Nurdianto & Ismail, 2020) Dengan demikian, dibutuhkan sebuah kerangka yang mampu

memaparkan tingkat kemahiran berbicara secara sistematis dan terukur. Salah satu kerangka yang banyak digunakan di berbagai negara Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) yang mengklasifikasikan kompetensi berbahasa menjadi enam tingkatan, mulai dari A1 hingga C2. Masing-masing jenjang menggambarkan tahap perkembangan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan bahasa sesuai konteks interaksi, sehingga dijadikan acuan dalam pembelajaran maupun penilaian keterampilan berbicara.(Nurdianto et al., 2021)

Selain CEFR, terdapat kerangka dewan Amerika tentang Pengajaran Bahasa Asing (American Council on the Teaching of Foreign Languages / ACTFL) yang juga banyak dijadikan standar dalam mengukur kemahiran berbahasa. ACTFL mengelompokkan kemampuan berbahasa mulai dari Novice, Intermediate, Advanced, Superior, hingga Distinguished.(Aprilya Azizah et al., 2026). Pada keterampilan berbicara, penilaian tidak hanya berpusat pada ketepatan struktur bahasa, melainkan turut mempertimbangkan kelancaran berbicara, keluasan kosakata, kemampuan mempertahankan percakapan, serta kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, ACTFL memberikan deskripsi yang lebih menyeluruh terkait kompetensi komunikatif siswa dalam menggunakan bahasa asing, termasuk bahasa Arab.(Salam et al., 2026)

Capaian mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar membuat siswa memahami aturan tata bahasa, tetapi juga membentuk

kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dalam kajian pembelajaran bahasa, kemampuan tersebut dikenal sebagai kemampuan berbahasa secara fungsional, yaitu keterampilan mengaplikasikan bahasa secara selaras dengan tujuan, kondisi, dan lawan bicara. Kemahiran komunikatif mencakup penguasaan unsur kebahasaan, kemampuan menyusun wacana, pemahaman terhadap konteks sosial, serta strategi untuk mempertahankan komunikasi ketika menghadapi kesulitan berbahasa. Dengan kompetensi tersebut peserta didik tidak hanya dituntut untuk berbicara secara benar, melainkan juga bisa menyampaikan pesan secara terstruktur kepada orang lain. (Talqis Nurdianto et al., 2021).

Performa komunikatif peserta didik dapat diamati melalui kemampuan mereka dalam berbicara secara lancar, menggunakan kosakata yang sesuai, mengucapkan lafal dengan benar, menyusun kalimat yang dapat dipahami, serta merespons lawan bicara secara spontan. Semakin baik performa komunikatif yang dimiliki, semakin tinggi pula potensi peserta didik dalam memanfaatkan fungsi bahasa Arab sebagai alat perhubungan. (Alfitri et al., 2025). Sebaliknya, apabila peserta didik masih mengalami hambatan dalam menyampaikan ide, memilih kosakata, atau merangkai kalimat, maka tujuan pembelajaran bahasa Arab yang berperan sebagai sarana komunikasi belum terealisasi secara maksimal. Atas dasar tersebut, kemampuan berbicara perlu terus dikembangkan melalui latihan yang berkesinambungan dan lingkungan

belajar yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif.(Muslimah et al., 2025)

Meskipun kemahiran berbicara (mahārah al-kalām) menjadi orientasi pokok dalam pengajaran bahasa Arab, realitas di lapangan menunjukkan masih cukup banyak siswa yang menghadapi hambatan untuk menggunakannya sebagai alat komunikasi.(Rantisi et al., 2026) Berbagai berbagai temuan ilmiah mengisyaratkan bahwa kurangnya kemampuan berbicara dipicu oleh beberapa faktor linguistik maupun nonlinguistik. Faktor linguistik mencakup keterbatasan tingkat penguasaan kosakata (mufradāt), kesulitan menerapkan elemen nahwu dan sharaf, sekaligus ketidakmampuan melafalkan bunyi bahasa Arab secara tepat. Sementara itu, faktor nonlinguistik mencakup rendahnya rasa percaya diri, kecemasan ketika berbicara, minimnya kesempatan berlatih, kurangnya suasana berbahasa Arab (bi'ah lughawīyah), serta metode pembelajaran yang belum terealisasi secara maksimal mendorong komunikasi aktif. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung memahami materi secara teoritis, tetapi mengalami hambatan ketika harus menyampaikan gagasan dalam bahasa Arab secara lisan.(Jannah & Zuhriyah, 2026)

Selain faktor internal peserta didik, lingkungan belajar juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Keberadaan ekosistem berbahasa (bi'ah lughawīyah) memberikan peluang bagi peserta didik untuk membiasakan penggunaan

bahasa Arab dalam konteks rutinitas harian sehingga kosakata, kelancaran berbicara, sekaligus tingkat kepercayaan diri dapat berkembang secara bertahap. Sebaliknya, apabila lingkungan belajar belum mendukung penggunaan bahasa Arab secara langsung dan dinamis, peserta didik akan memperoleh peluang yang terbatas guna mengaplikasikan kompetensi berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara berkembang lebih lambat meskipun materi pembelajaran telah diberikan di dalam kelas. (Abel Eka Aristawidya et al., 2025)

Kesulitan-kesulitan tersebut mengindikasikan bahwa ketercapaian pembelajaran bahasa Arab tidak semata-mata bergantung pada penyampaian bahan ajar di dalam kelas, melainkan turut ditentukan oleh kesiapan peserta didik, teknik pengajaran yang digunakan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung praktik komunikasi. Dengan demikian, eksplorasi secara komprehensif sangat dibutuhkan terkait kondisi nyata peserta didik agar aspek-aspek yang memicu kompetensi berbicara bahasa Arab bisa diidentifikasi secara komprehensif dan menjadi dasar dalam merumuskan upaya perbaikan pembelajaran. (Rif El Fauzi dan Farikh Marzuki Ammar, 2025)

Di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Lombok Barat, kemahiran berbicara bahasa Arab siswa kelas VIII masih menunjukkan hasil yang belum optimal. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, peserta didik telah memperoleh materi terkait dengan kosakata (mufradat), ungkapan sederhana, dan dialog bahasa Arab sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Namun, ketika diminta untuk menyampaikan pendapat, memperkenalkan diri, menjawab pertanyaan, atau melakukan percakapan sederhana menggunakan bahasa Arab, sebagian besar siswa cenderung terlihat kurang lancar, kurang percaya diri, serta memerlukan bantuan guru maupun teman untuk melanjutkan pembicaraan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi berbicara bahasa Arab peserta didik masih harus menjadi fokus perhatian guna memastikan tujuan pengajaran bahasa Arab terlaksana secara efektif.

Fenomena tersebut menandakan adanya jarak antara target kurikulum bahasa Arab dan kondisi aktual di sekolah. Secara ideal, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan mengenai kosakata dan kaidah bahasa, tetapi juga membentuk keterampilan bahasa Arab sebagai sarana berinteraksi dalam berbagai situasi. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai penelitian, keberhasilan pembelajaran bahasa asing diukur melalui kemampuan siswa mengaplikasikan bahasa secara komunikatif, tidak hanya mengetahui teori kebahasaan. Atas dasar tersebut, kemahiran berbicara berkedudukan sebagai salah satu elemen penentu dalam menilai keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Hal tersebut juga hal ini memperkuat temuan penelitian yang menegaskan bahwa kemahiran berkomunikasi lisan adalah tujuan utama pembelajaran bahasa Arab dan perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada praktik komunikasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Lomok Barat Tahun Ajaran 2025/2026 penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran mengenai kemampuan berbicara peserta didik berdasarkan aspek kelancaran, ketepatan penggunaan kosakata, pengucapan, penyusunan kalimat, serta kemampuan menyampaikan gagasan dalam bahasa Arab. Hasil kajian ini ditargetkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi yang komprehensif berkaitan dengan tingkat kemampuan berbicara siswa sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru, madrasah, serta bagi peneliti berikutnya dalam merancang serta mengaktualisasikan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kompetensi komunikasi peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Sejauh mana tingkat kemampuan Berbicara bahasa Arab di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana Pemicu Rendahnya Kecakapan Berbahasa Arab Lisan Peserta Didik MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026.

2. Untuk mengetahui pemicu penyebab rendahnya kemampuan berbicara bahasa Arab siswa MTS Riyadlushshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam mengembangkan pembelajaran ilmu pendidikan bahasa Arab, terutama dalam hal kemampuan berbicara. Hasil penelitian ini juga bisa memberikan pengetahuan dan referensi tentang hal-hal yang menyebabkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa menjadi rendah, baik dari faktor internal maupun eksternal. Hasil ini bisa dipakai sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga (sekolah)

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi MTs Riyadlushshibyan Lendang Re dalam meningkatkan kualitas belajar Bahasa Arab, terutama pada bagian kemampuan berbicara.

b. Bagi Guru

penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pertimbangan oleh guru mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa. Dengan informasi tersebut, guru bisa memperbaiki dan mengembangkan strategi, metode, serta alat pembelajaran yang

lebih komunikatif dan interaktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

c. Bagi Siswa

penelitian ini diharapkan bisa membantu siswa memahami berbagai hambatan dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Arab. Dengan mengetahui penyebab penyebab tersebut, siswa diharapkan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, keberanian untuk berbicara, serta rasa percaya diri dalam menggunakan Bahasa Arab selama proses belajar.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman yang lebih dalam mengenai persoalan kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa di tingkat madrasah.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang ditetapkan agar pembahasan lebih terfokus dan tidak meluas di luar cakupan yang telah ditentukan.

1. Batasan Judul

Penelitian ini dibatasi pada masih lemahnya keterampilan berbicara bahasa Arab (mahārah al-kalām) peserta didik. Faktor-faktor yang dianalisis mencakup faktor internal siswa, seperti motivasi, keterlibatan minat, serta tingkat efikasi diri, disamping determinan eksternal mencakup

strategi instruksional media pembelajaran, dan suasana belajar. Penelitian ini tidak melibatkan keterampilan berbahasa Arab lainnya, seperti mendengarkan, membaca, dan menulis.

2. Batasan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII MTs Riyadlulshibyan Lendang Re, yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab di lingkungan sekolah.

3. Batasan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada tanggal 04 bulan Mei hingga tanggal 20 bulan Mei 2026 waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar Bahasa Arab di MTs Riyadlulshibyan Lendang Re. Pengumpulan data dilakukan selama proses belajar berlangsung agar mendapatkan data yang sesuai dengan kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa secara nyata.

F. Batasan Istilah

Untuk mencegah adanya variasi penafsiran terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, Batasan istilah difokuskan pada tiga istilah utama berikut.:

1. Kompetensi Berbicara Bahasa Arab

Kemampuan berbicara Bahasa Arab merupakan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, pendapat, maupun ekspresi emosional

secara lisan melalui bahasa Arab secara ucapan, kosakata, dan kalimat yang sederhana dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

2. Faktor Penyebab

Faktor penyebab adalah berbagai hal yang memengaruhi rendahnya kemampuan berbicara Bahasa Arab peserta didik, yang mencakup aspek intrinsik (faktor internal) serta aspek ekstrinsik (faktor eksternal).

3. Faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal merujuk pada elemen-elemen psikologis yang berasal dari dalam diri siswa yang secara langsung memengaruhi kemampuan berbicara Bahasa Arab. Faktor ini meliputi minat dan rasa ingin tahu terhadap Bahasa Arab, motivasi belajar, kepercayaan diri dalam berbicara, serta kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki dorongan motivasi serta efikasi diri yang kuat cenderung lebih proaktif dalam mengasah berbicara sehingga kemampuan berbahasanya lebih berkembang.

Sementara itu, Faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan di luar diri peserta didik yang turut memengaruhi kemampuan berbicara Bahasa Arab. Faktor ini meliputi metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru, penggunaan media atau alat bantu pembelajaran, lingkungan belajar disekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, dukungan dari guru, teman, dan lingkungan sekitar juga memegang peranan

krusial dalam mengondisikan iklim pembelajaran yang suportif, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Muhammad Heru Hresnawanza (2025) Judul: Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab dengan Menggunakan Praktik Muhadasah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan praktik muhadatsah guna mengoptimalkan kemahiran berbicara (mahārah al-kalām) bahasa Arab peserta didik. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui triangulasi data berupa observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi. Hasil kajian tersebut menandakan bahwa pembiasaan praktik muhadatsah mampu meningkatkan kepercayaan diri, memperkaya penguasaan kosakata, serta meningkatkan kelancaran peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti kemampuan berbicara bahasa Arab (maharah al-kalam). Perbedaananya, penelitian tersebut berfokus pada implementasi praktik muhadatsah sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara, sedangkan penelitian penulis bertujuan mendeskripsikan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa berdasarkan kondisi yang ditemukan di MTs Riyadlusshibyan Lendang ReHresnawanza, MENINGKATKAN

KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB DENGAN MENGGUNAKAN PRAKTEK MUHADATSAH, ' Journal.Stai-Almaliki.Ac.Id (2025).

2. Penelitian oleh Muhammad Calvin & Ahmad Nur Mizan (2026) Judul: Penerapan Lingkungan Berbahasa Arab (Bi'ah Lughawiyah) terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. peserta didik kelas VII MTs. Penelitian ini dirancang melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian membuktikan bahwa pembiasaan berbahasa Arab di lingkungan madrasah mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, terutama pada aspek kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, dan keberanian dalam berkomunikasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kemampuan berbicara bahasa Arab pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada penerapan bi'ah lughawiyah sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pendeskripsian kemampuan berbicara bahasa Arab siswa berdasarkan kondisi yang ditemukan di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re.(Calvin et al., 2026)
3. Penelitian oleh Ukasyah & Itsnaini Muslimati Alwi (2026) Judul: Strategi Penerapan Metode Langsung untuk Menumbuhkan Kemampuan Keterampilan Berbicara Santri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan keterampilan berbicara (maharah al-

kalam) santri melalui penerapan metode langsung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata, rendahnya rasa percaya diri, dan minimnya kesempatan praktik berbicara dalam konteks komunikasi nyata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas kemampuan berbicara bahasa Arab (maharah al-kalam). Perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada penerapan metode langsung pada santri, sedangkan penelitian peneliti mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa MTs berdasarkan kondisi nyata di sekolah.(Alwi, 2026)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

1. Pengertian Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

Kemampuan berbicara bahasa Arab (maharah al-kalam) merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang bersifat produktif (al-mahārah al-intājiyah), yakni kemampuan seseorang dalam mengekspresikan untuk menyampaikan ide, pendapat, informasi, maupun perasaan secara lisan menggunakan bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara tidak hanya menekankan keterampilan menuturkan kata atau kalimat, melainkan juga mencakup kompetensi memanfaatkan bahasa secara pragmatis dan komunikatif sesuai dengan kaidah kebahasaan dan konteks komunikasi. Oleh karena itu, keterampilan berbicara menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai peserta didik agar mampu berinteraksi secara efektif menggunakan bahasa Arab. (Nurmasyithah 201).

Kemampuan berbicara bahasa Arab berkembang melalui proses pembelajaran yang disertai latihan secara berkelanjutan. Penguasaan kosakata (mufradat), pelafalan yang tepat, penggunaan struktur bahasa yang benar, serta kelancaran berbicara merupakan komponen-komponen yang saling terintegrasi dalam mendasari kemampuan komunikasi peserta didik. Maka dari itu, pelaksanaan pembelajaran maharah al-kalam tidak sekedar berorientasi pada aspek penguasaan teori, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk

mengaplikasikan bahasa Arab secara aktif di berbagai situasi komunikasi sehingga kemahiran berbicara bahasa Arab siswa dapat terasah dengan baik.(Nailis Sa'adah, 2025)

2. Tujuan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran kemahiran berbicara bahasa Arab (maharah al-kalam) adalah mengembangkan kemahiran siswa untuk mengaplikasikan bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan pada berbagai kondisi. Pembelajaran tidak hanya diarahkan agar peserta didik mampu menghafal kosakata atau memahami kaidah bahasa, tetapi juga mampu mengungkapkan ide, pendapat, pengalaman, maupun informasi secara runtut dan mudah dipahami. Oleh karena itu, kemahiran berbicara (mahārah al-kalām) merupakan salah satu keterampilan yang harus dilatih secara berkesinambungan sehingga peserta didik terdorong untuk aktif menuturkan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari.(Syarif Hidayatullah 2016).

Selain mengembangkan kemahiran berkomunikasi, pembelajaran maharah al-kalam bertujuan meningkatkan ketepatan pelafalan (makhrāj), penguasaan kosakata (mufradat), penggunaan struktur bahasa yang benar, serta kelancaran berbicara. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kemampuan komunikasi peserta didik. Oleh sebab itu, proses pembelajaran idealnya memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi peserta didik guna berlatih berbicara melalui dialog, diskusi, presentasi, maupun kegiatan komunikatif lainnya sehingga mereka mampu menuturkan bahasa Arab secara aktif dan lancar serta percaya diri.(Tambunan, Maylisa Putri, 2026)

Tujuan lain dari pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Arab adalah membentuk kompetensi komunikatif peserta didik agar mampu menuturkan ungkapan bahasa Arab secara tepat sesuai dengan situasi dan lawan tutur komunikasi. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya berpatokan pada kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan, melainkan juga dari sejauh mana kompetensi peserta didik dalam mengaplikasikan bahasa Arab dalam interaksi nyata. Dengan demikian, pembelajaran maharah al-kalam diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang mampu berkomunikasi secara efektif, baik dalam konteks akademis formal maupun dalam ranah interaksi harian. (Muhammad Tsabirin 2026).

3. Karakteristik Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

Keterampilan mengekspresikan gagasan secara lisan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan keterampilan berbahasa lainnya. Sebagai keterampilan produktif, berbicara menuntut peserta didik mampu menghasilkan ujaran secara lisan untuk menyampaikan gagasan, informasi, maupun pendapat dalam situasi komunikasi. Kemampuan ini tidak hanya bergantung pada penguasaan kaidah bahasa, akan tetapi dipengaruhi oleh keterampilan menuturkan bahasa secara tepat sesuai konteks komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran maharah al-kalam diarahkan agar peserta didik terbiasa mengaplikasikan bahasa Arab sebagai instrumen komunikasi lisan, bukan sekadar menghafal kosakata atau struktur kalimat. (Azzahra Emira Sudrajat, Salsabila Nova Fatimah, Ubaid Ridlo, 2025)

Karakteristik berikutnya adalah komunikasi yang berlangsung secara dua arah. Dalam kegiatan berbicara, peserta didik tidak sekadar menyalurkan pesan atau gagasan, melainkan juga memahami tanggapan lawan bicara sehingga terjadi interaksi yang bermakna. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar memilih kosakata, menyusun kalimat, serta memberikan respons yang sesuai dengan situasi komunikasi. Pembelajaran yang memberikan kesempatan berdialog, berdiskusi, maupun bermain peran akan berjalan lebih efektif untuk memperkuat kemampuan berbicara daripada kegiatan pembelajaran yang sebatas berpusat pada penyampaian bahan ajar. (Salman & Septiawati, 2023)

Selain itu, kemampuan berbicara bersifat spontan. Peserta didik dituntut mampu menghasilkan ujaran secara langsung sesuai situasi yang dihadapi tanpa bergantung pada teks. Kemampuan tersebut berkembang melalui latihan yang dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga siswa terbiasa berpikir dan merespons menggunakan bahasa Arab. Oleh sebab itu, latihan berbicara secara rutin menjadi bagian penting dalam pembelajaran maharah al-kalam.²

Karakteristik lainnya ialah penggunaan kosakata yang sesuai dengan konteks komunikasi. Semakin luas penguasaan mufradat yang dimiliki peserta didik, semakin mudah mereka menyampaikan ide secara lisan. Penguasaan kosakata juga berkaitan dengan ketepatan memilih kata, menyusun kalimat, dan menjaga kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, pengembangan mufradat harus

² Muhammad Nanang Qosim, Joko Widodo, 'Penilaian Kinerja Pada Pembelajaran Maharah Al- Kalam Level 1 Di Kursus Bahasa Arab Al-Arobiya Surakarta', UKTUB : Jurnal Of Arabic Studies <https://doi.org/10.32678/uktub.v1i2.5814>

dilakukan secara bertahap dan disertai praktik penggunaan dalam situasi nyata agar kemampuan berbicara berkembang secara optimal.³

4. Komponen Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

Dalam penelitian ini, komponen kemampuan berbicara bahasa Arab disesuaikan dengan fokus penelitian dan indikator yang diamati di lapangan. Kemampuan berbicara dapat dideskripsikan melalui tiga komponen utama, yaitu melafalkan kalimat, ketepatan berbahasa, dan kemampuan mengekspresikan makna.

a. Melafalkan Kalimat

Melafalkan kalimat merupakan kemampuan peserta didik memproduksi bunyi bahasa Arab secara fasih sesuai ketentuan makhras, panjang-pendek bunyi, intonasi, dan pelafalan yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Pelafalan yang baik akan membantu penyampaian pesan menjadi lebih jelas sehingga komunikasi berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, latihan pengucapan secara berulang menjadi bagian penting dalam pembelajaran maharah al-kalam. (Raswan Azzahra Emira Sudrajat et al., 2025).

b. Ketepatan Berbahasa

Ketepatan berbahasa menunjukkan kemampuan peserta didik menggunakan kosakata, struktur kalimat, dan kaidah bahasa Arab secara

benar dalam komunikasi lisan. Peserta didik tidak tidak sekadar dituntut menguasai mufradāt secara kognitif, melainkan juga mendayagungkannya secara tepat sesuai situasi komunikasi. Semakin baik ketepatan penggunaan bahasa, semakin mudah pesan yang disampaikan dipahami oleh lawan bicara.

c. Mengekspresikan Makna

Mengekspresikan makna merupakan keterampilan peserta didik dalam mengutarakan gagasan, informasi, maupun pendapat menuturkan bahasa Arab secara lisan sehingga pesan dapat dipahami oleh lawan bicara. Komponen ini tidak hanya berkaitan dengan kelancaran berbicara, tetapi juga kemampuan memilih ungkapan yang sesuai dengan konteks komunikasi. Keberhasilan pembelajaran maharah al-kalam tercermin dari kemampuan peserta didik menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi. Salman and Septiawati (2023) .

5. Penilaian Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

Penilaian kemahiran berbicara bertujuan mengetahui tingkat penguasaan peserta didik dalam mengekspresikan gagasan berbahasa Arab secara lisan. Penilaian dilakukan melalui tugas berbicara yang membuka kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan kemahiran komunikatifnya dalam situasi nyata. Aspek yang dinilai umumnya meliputi pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, isi pembicaraan, dan pemahaman.⁴

B. Faktor Penyebab yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

1. Faktor Internal

Keberhasilan penguasaan bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh faktor dari luar, melainkan juga oleh aspek internal siswa. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan berpengaruh langsung terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab. Faktor ini meliputi penguasaan kosakata (mufradat), seperti dorongan motivasi belajar, tingkat efikasi diri, minat belajar, serta kondisi psikologis ketika menggunakan bahasa Arab. Peserta didik yang memiliki penguasaan kosakata yang baik, motivasi belajar tinggi, dan kepercayaan diri yang kuat cenderung lebih mudah menyampaikan gagasan secara lisan. Sebaliknya, keterbatasan kosakata, rendahnya motivasi, serta rasa takut melakukan kesalahan sering kali menyebabkan peserta didik enggan berbicara sehingga kemampuan komunikatifnya berkembang lebih lambat. (Naili et al., 2024)

Selain aspek kebahasaan, kondisi psikologis juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran maharah al-kalam. Kecemasan berbahasa (language anxiety) dapat menyebabkan peserta didik merasa gugup, takut salah, dan kurang percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Kondisi tersebut mengurangi keberanian peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi sehingga kesempatan berlatih menjadi semakin sedikit. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mengondisikan iklim pembelajaran yang aman, memberikan penguatan positif, dan memicu keberanian peserta

didik untuk mempraktikkan bahasa Arab tanpa takut melakukan kesalahan.(Sayyidan & Marzuki Ammar, 2025)

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dan berhubungan dengan lingkungan belajar. Faktor ini meliputi metode pembelajaran yang diterapkan guru, kesempatan praktik berbicara, lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah), sarana dan prasarana pembelajaran, serta dukungan dari sekolah maupun keluarga. Lingkungan belajar yang membuka peluang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk berlatih berbicara secara aktif akan membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Arab. Sebaliknya, apabila pembelajaran lebih berpusat pada guru dan kesempatan praktik masih terbatas, kemampuan berbicara peserta didik akan berkembang secara kurang optimal.(Maulana Putra et al., 2024)

Salah satu faktor luar yang berpengaruh dominan adalah keberadaan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah). Lingkungan yang membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas akan memberikan pengalaman berbahasa secara berulang sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa Arab. Sebaliknya, apabila hanya digunakan ketika proses pembelajaran kelas berjalan dan tidak menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, maka perkembangan kemampuan berbicara peserta didik akan berlangsung lebih lambat.(Rifky Rosian An Nur, n.d.)

Selain lingkungan bahasa, metode pembelajaran juga menentukan keberhasilan pembelajaran maharah al-kalam. Guru dituntut menerapkan strategi yang komunikatif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog, berdiskusi, bermain peran, dan melakukan presentasi sederhana. Pembelajaran yang berorientasi pada praktik komunikasi akan menumbuhkan rasa percaya diri, kelancaran bertutur, serta ketepatan artikulasi peserta didik dalam menuturkan bahasa Arab. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya menekankan hafalan materi belum mampu mengembangkan kemampuan berbicara secara optimal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif guna membedah secara mendalam dinamika interaksi, persepsi, serta realitas empiris fenomena yang terjadi pada objek penelitian, yaitu kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Lombok Barat. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengujian hipotesis ataupun analisis statistik, melainkan berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi nyata melalui pendekatan personal dan interaksi langsung di lapangan antara peneliti dengan informan dalam latar alamiah. sesuai dengan kondisi yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi variabel yang sebenarnya. Teori ini juga sejalan dengan pendapat Sugiyono (2023) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.(Akbar et al., 2020).

Studi ini memanfaatkan rancangan deskriptif untuk menguraikan berbagai fakta serta karakteristik objek kajian secara runut, rinci, dan rasional berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, Penggalan data di lapangan dilakukan dengan mengombinasikan teknik pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta penelusuran dokumen guna menghimpun data mengenai kemahiran berbicara bahasa Arabsiswa. Data

yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi yang menggambarkan kondisi kemampuan berbicara peserta didik tanpa memberikan perlakuan ataupun manipulasi terhadap subjek penelitian. Peneliti menentukan pendekatan tersebut guna menyelaraskan fokus kajian yang berorientasi pada pemaknaan fenomena pembelajaran secara alami.(Arsa et al., 2019)

Pendekatan Skema kualitatif deskriptif memfasilitasi peneliti untuk menjaring data yang kaya dan komprehensif lewat keterlibatan tatap muka secara langsung bersama pendidik serta siswa di tengah kegiatan belajar mengajar. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengamati aktivitas pembelajaran, mendengarkan pengalaman informan, serta memahami berbagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan berbicara bahasa Arab. Peneliti kemudian mengolah dan mengkaji informasi dari berbagai instrumen tersebut secara komprehensif sehingga menghasilkan gambaran yang objektif mengenai kemampuan berbicara peserta didik sesuai dengan konteks pembelajaran di madrasah.(Nurissa & Norlaila, 2022)

Penetapan metode kualitatif deskriptif ini selaras dengan sifat rumusan masalah yang memerlukan eksplorasi serta pemaknaan yang rinci mengenai terhadap proses pembelajaran, bukan sekadar mengetahui hasil belajar peserta didik.(Prawanti et al., 2025) Langkah ini mendorong peneliti untuk menjaring data secara langsung melalui proses pengamatan, wawancara, serta dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan

kondisi kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Lombok Barat Tahun Ajaran 2025/2026. Muatan hasil penelitian ini dirancang untuk menjadi bahan pertimbangan serta referensi informasi bagi guru maupun pihak madrasah dalam merestrukturisasi strategi pengajaran bahasa Arab agar lebih adaptif, interaktif, dan optimal.

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam riset kualitatif memegang peranan krusial mengingat ia bertindak sebagai instrumen kunci (key instrument) dalam keseluruhan proses penelitian. Peneliti tidak hanya bertugas mengumpulkan data, tetapi juga menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan observasi, melaksanakan wawancara, mengolah data, menafsirkan temuan, hingga menyusun kesimpulan penelitian. Atas dasar tersebut, keabsahan serta kedalaman informasi di lapangan bertumpu pada kecakapan, ketelitian, dan objektivitas peneliti selama berada di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan peneliti tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh instrumen lain karena peneliti memiliki kemampuan untuk memahami makna yang muncul dari setiap fenomena yang diamati. Liasari Armaijn and others, ' KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/902>.

Peneliti mengambil peran aktif dengan berada di lapangan secara langsung, tepatnya di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Lombok Barat sebagai pengamat sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti diketahui oleh pihak madrasah

melalui pemberian izin penelitian sebelum kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Selama proses penelitian, Teknik pengumpulan data ditempuh melalui pengamatan langsung pada proses pengajaran bahasa Arab, dialog mendalam bersama pendidik dan siswa, serta penelusuran berkas-berkas yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kehadiran secara langsung di lokasi penelitian dengan maksud agar temuan yang dihimpun sungguh-sungguh merepresentasikan fakta objektif terkait kemahiran lisan peserta didik.

sepanjang berlangsungnya kegiatan pengumpulan data, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan tidak memengaruhi aktivitas maupun jawaban informan. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat berbagai informasi berdasarkan pada fokus penelitian. Guna menghimpun informasi yang kredibel, peneliti melakukan pengamatan secara berulang, mengonfirmasi informasi guna menguji keabsahan temuan, peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan bukti observasi langsung dan dokumen pendukung, serta melakukan pengecekan terhadap kesesuaian data dari berbagai sumber. Langkah tersebut dilakukan agar informasi yang terhimpun memiliki derajat kredibilitas yang kuat serta sanggup memotret realitas di lapangan secara presisi. (Armaijn et.al., 2020)

Dalam pelaksanaan penelitian ini, dalam mengumpulkan informasi secara terstruktur, peneliti mengoperasikan sebagai instrumen pelengkap, yaitu panduan observasi, panduan wawancara, sarana audio visual berupa peranti perekam audio, kamera digital, serta lembar inventarisasi dokumen. Instrumen

tersebut berfungsi membantu peneliti dalam memperoleh data secara sistematis, sedangkan peneliti tetap menjadi instrumen utama yang bertanggung jawab terhadap proses pengumpulan, analisis, interpretasi, dan penyajian data penelitian. Oleh karena itu, seluruh Informasi yang terhimpun ditargetkan sanggup menyajikan potret menyeluruh terkait kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Lombok Barat Tahun Ajaran 2025/2026. Kuesioner and others (WAWANCARA , OBSERVASI , DOKUMENTASI)
<https://journal.nubaninstitute.org/index.php/tuladha/article/view/531>.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan riset ini bertempat di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re. Pemilihan lokasi penyelenggaraan riset ini berlandaskan pada adanya permasalahan terkait potensi serta kecakapan lisan peserta didik dalam berbahasa Arab, yang menjadi titik berat dalam studi ini. Adapun lini masa pengumpulan data dialokasikan pada semester [Ganjil/Genap] Tahun Ajaran 2025/2026 dengan mengikuti jadwal pelajaran bahasa Arab di madrasah tersebut. Pengumpulan data dilakukan selama proses belajar berlangsung agar hasil yang didapat mencerminkan kemampuan nyata peserta didik dalam mengartikulasikan gagasan secara lisan menggunakan bahasa Arab.

D. Data dan Sumber Data

Informan dalam penelitian ini mencakup Kepala Madrasah, pendidik mata pelajaran bahasa Arab, serta peserta didik kelas VIII MTs Riyadlusshibyan

Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan informan penelitian subjek mengacu pada pendekatan purposif (purposive sampling), di mana peneliti menentukan informan berdasarkan kapasitas dan pemahamannya yang mendalam terhadap isu yang diteliti.

Kepala madrasah ditetapkan sebagai informan kunci (key informant) lantaran menguasai kewenangan dalam tata kelola kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran di madrasah, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Informasi dari kepala madrasah diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai dukungan madrasah terhadap pelaksanaan proses instruksional bahasa Arab beserta langkah-langkah strategis yang ditempuh guna meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa.

Guru mata pelajaran bahasa Arab ditetapkan sebagai informan lantaran terlibat secara aktif dalam dinamika kegiatan belajar-mengajar serta mempunyai pemahaman yang mendalam terkait keterampilan bertutur lisan (mahārah al-kalām) peserta didik. Selain itu, pengajar dapat memberikan Peneliti gambaran utuh seputar pelaksanaan pembelajaran, pendekatan metodologis, kendala operasional, serta berbagai faktor penyebab minimnya tingkat kelancaran dan keberanian berbicara bahasa Arab siswa.

Sementara itu, siswa kelas VIII dipilih sebagai subjek utama penelitian karena merupakan peserta didik yang merasakan kesulitan nyata secara langsung alur pelaksanaan pengajaran bahasa Arab dan menjadi fokus dalam penelitian ini. Melalui siswa, peneliti memperoleh informasi mengenai

kemampuan berbicara bahasa Arab serta beragam determinan intrinsik maupun ekstrinsik yang memberikan dampak terhadap rendahnya kemahiran berbicara mereka.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi memfasilitasi pengamatan langsung terhadap objek studi guna merekam fenomena yang relevan dan riil di lapangan. Dalam konteks riset pendidikan, metode ini digunakan untuk memahami perilaku, aktivitas, dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sehingga memungkinkan peneliti menjaring data yang lebih objektif. (I. Hasan et al., 2023) Observasi dalam penelitian kualitatif juga membantu peneliti memahami fenomena pembelajaran secara menyeluruh karena data diperoleh langsung dari situasi sosial yang diamati. Teknik ini memungkinkan peneliti mengetahui kondisi pembelajaran, respons siswa, sekaligus berbagai tantangan yang muncul pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, et.al., 2024)

Adapun Teknik observasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara partisipatif, yaitu Peneliti mengambil peran aktif dalam Setting penelitian, sehingga mempermudah proses penyerapan fakta dan dinamika lapangan secara mendalam mengenai aktivitas pembelajaran. Observasi partisipatif digunakan agar peneliti dapat memahami respon

perilaku peserta didik, bentuk interaksi edukatif guru-siswa, serta suasana belajar secara lebih nyata dan sistematis.(Ummu Kaltsum et al., 2025)

Dalam penelitian ini, Peneliti menerapkan pendekatan observasi partisipatif dengan melebur langsung ke dalam dinamika instruksional di kelas bahasa Arab di MTs Riyadlushshibyan Lendang Re. Observasi dilakukan terhadap metode pembelajaran yang diaktualisasikan guru, aktivitas siswa dalam kemahiran berinteraksi lisan dalam bahasa Arab, penggunaan media pembelajaran, serta interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti melangsungkan observasi secara terencana dengan merekam fenomena mendasar yang memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Arab siswa, baik dari aspek linguistik maupun nonlinguistik. Melalui teknik observasi ini, peneliti berhasil menghimpun data otentik seputar aspek-aspek yang berdampak pada kelancaran dan keberanian siswa dalam mengartikulasikan bahasa Arab.

Perkembangan kemampuan berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Arab merupakan proses meningkatnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide, pendapat, dan perasaan menggunakan bahasa Arab secara lisan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Kemampuan berbicara berkembang melalui latihan yang berkelanjutan, penguasaan kosakata, serta keberanian penerapan bahasa Arab oleh siswa pada situasi nyata.(Sutono, 2020). Perkembangan keterampilan ekspresi lisan bahasa

Arab ini sangat bergantung pada model instruksional komunikatif yang memberikan kesempatan untuk peserta didik agar aktif berbicara dan berinteraksi penggunaan instrumen bahasa Arab selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana belajar yang mendukung praktik komunikasi secara langsung dapat membantu siswa meningkatkan kecepatan respons lisan dan keyakinan diri dalam mengaktualisasikan bahasa Arab secara spontan.(Mustofa et al., 2020)

Selain itu, penggunaan latihan berbicara secara intensif, seperti percakapan, diskusi, dan metode drill, mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Arab secara bertahap. Proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan penguasaan kosakata, ketepatan pengucapan, dan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat bahasa Arab dengan lebih baik.(Samsudin et al., 2023)

Pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab juga memerlukan bahan ajar yang komunikatif dan aplikatif agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam situasi dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar tersebut, proses pembelajaran berbicara bahasa Arab wajib disusun secara interaktif agar siswa lebih aktif berlatih dan mampu menggunakan bahasa Arab secara efektif dalam komunikasi.(Satrio, 2016)

2. Wawancara

Wawancara difungsikan sebagai instrumen penggalian data berbasis interaksi dialogis antara peneliti dan informan guna menyerap pemahaman yang mendalam mengenai fokus kajian. Dalam ranah riset kualitatif, teknik ini efektif untuk mengeksplorasi perspektif, persepsi, serta pengalaman empiris subjek penelitian secara rinci dan kontekstual. (Gulo et al., 2023)

Wawancara dalam penelitian pendidikan membantu peneliti menghimpun temuan kontekstual yang tidak dapat terdeteksi melalui observasi semata melalui observasi. Teknik pengumpulan data ini membuka jalan bagi peneliti untuk mengelaborasi perasaan, hambatan, dan pengalaman subjek penelitian secara esensial, sehingga kredibilitas dan kelengkapan temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara holistik.

Jenis wawancara yang diimplementasikan dalam riset ini tergolong ke dalam wawancara semi-terstruktur. Skema ini mengombinasikan pedoman pertanyaan sistematis dengan fleksibilitas alur dialog, sehingga memberikan ruang bagi informan untuk mengeksplorasi jawaban dan pandangannya secara terbuka sesuai pengalaman yang dimiliki. Penerapan pendekatan wawancara semi-terstruktur difungsikan dalam penelitian kualitatif bertujuan agar peneliti memperoleh data yang lebih fleksibel dan mendalam tanpa meninggalkan fokus utama penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai situasi proses dialogis

tersebut, sehingga temuan data yang terhimpun tampil lebih utuh dan relevan dengan tujuan penelitian.(Setiawan, 2020)

Prosedur pengumpulan data melalui wawancara ini dijalankan secara langsung dan terencana berdasarkan instrumen yang tervalidasi. Penggalan informasi bermuara pada proses transfer keilmuan bahasa Arab, faktor penghambat mahārah al-kalām, serta intervensi pedagogis guru di lapangan.

Pelaksanaan wawancara dalam riset ini diselenggarakan secara tatap muka melibatkan kepala madrasah, guru bahasa Arab, dan peserta didik kelas VIII sebagai subjek penelitian. Pengaplikasian teknik wawancara ini bermaksud mengekstrak data substansial seputar kemahiran lisan (mahārah al-kalām) peserta didik, beserta berbagai variabel yang menyebabkan rendahnya kemampuan tersebut. Wawancara dengan kepala madrasah difokuskan pada kebijakan dan dukungan madrasah terhadap pembelajaran bahasa Arab. Pelaksanaan wawancara bersama guru pengampu bahasa Arab difokuskan guna menjaring data komprehensif terkait dinamika instruksional, kondisi kemampuan berbicara siswa, serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk menggali pengalaman peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi, penguasaan kosakata, rasa percaya diri, serta hambatan yang mereka alami dalam berbicara bahasa Arab.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan Dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi serta wawancara. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi menjadi sumber data tambahan yang dapat memberikan bukti konkret untuk mendukung temuan penelitian terhadap fenomena yang diteliti dengan demikian, informasi menjadi lebih lengkap, sistematis, serta memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, dokumentasi tidak hanya digunakan sebagai pelengkap data, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Kuesioner and others PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF (WAWANCARA, OBSERVASI, DOKUMENTASI) DAN KUANTITATIF (KUESIONER / SKALA) SERTA UJI AHLI <https://journal.nubaninstitute.org/index.php/tuladha/article/view/531>.

Pada penelitian ini, dokumen yang digunakan mencakup profil MTs Riyadlusshibyan Lendang Re, struktur organisasi madrasah, data guru bahasa Arab, data peserta didik kelas VIII, perangkat pembelajaran seperti Capaian Pembelajaran (CP), Modul Ajar atau RPP, tujuan pembelajaran, materi ajar, serta dokumen lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran bahasa Arab. Berbagai dokumen yang diperoleh digunakan

sebagai memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran serta mendukung temuan yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara.(Kartika, 2023)

Data dokumentasi yang diperoleh digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Arab meliputi hasil penilaian kompetensi berbicara atau maharah al-kalam, rubrik penilaian atau lembar penilaian berbicara yang digunakan guru, daftar nilai peserta didik, hasil tugas praktik berbicara, rekaman video atau audio ketika peserta didik melakukan dialog (hiwar), percakapan (muhadatsah), presentasi, maupun praktik berbicara lainnya selama pembelajaran berlangsung. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai bukti pendukung untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara peserta didik berdasarkan aspek pelafalan (makhraj), penguasaan kosakata (mufradat), ketepatan tata bahasa (qawa'id), kelancaran berbicara (fluency), serta keberanian dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.(Amri et al., 2021)

Selain dokumen akademik, Penelitian ini turut memanfaatkan dokumentasi seperti gamvar kegiatan pembelajaran, gambaran pelaksanaan observasi dan wawancara, serta dokumentasi aktivitas peserta didik ketika mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Arab. Seluruh dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti pelaksanaan penelitian sekaligus memperkuat hasil analisis mengenai keterampilan

peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Lombok Barat Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut bertujuan agar data dapat dipahami secara lebih mendalam dan menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. (Diah Ayu Rahmani, Sri Muhayati, 2016)

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi dan memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang diperoleh selama proses penelitian agar data yang digunakan sesuai berdasarkan fokus yang telah ditetapkan dalam penelitian. (Noermayanti & Isnaini, 2022). Reduksi data dilakukan agar informasi yang terkumpul menjadi lebih terfokus dan mudah dipahami oleh peneliti. Proses ini diperlukan karena data yang diperoleh selama penelitian di lapangan biasanya cukup banyak dan beragam. (Hanik et al., 2025)

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan melalui penyusunan informasi secara terstruktur dalam bentuk uraian deskriptif agar mempermudah peneliti untuk memahami hasil penelitian dan hubungan antar data yang didapatkan. Diah Ayu Rahmani, Sri Muhayati Analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif,. Dalam proses penelitian, penyajian kualitatif dilakukan untuk menguraikan hasil penelitian secara terstruktur sehingga proses penarikan kesimpulan dapat dilakukan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan menjadi bagian akhir dari proses analisis data yang dilakukan dengan memahami, dan merangkum seluruh informasi yang berhasil dihimpun selama proses penelitian berlangsung. Proses kesimpulan dirumuskan melalui beberapa tahapan. dan berkesinambungan berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga kesimpulan yang ditemukan sejalan dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Gulo and others EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN Pengaruh Konseling Client Centered Terhadap Peningkatan Motivasi Beprestasi.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan mencerminkan kondisi nyata di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara

ilmiah.(Fikri et al., 2025) Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.(Mekarisce, 2020)

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali melaksanakan observasi dan wawancara secara lebih mendalam. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data mengenai rendahnya kemampuan berbicara bahasa Arab siswa benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi di MTs Riyadlushshibyan Lendang Re..(Muftahatus Sa'adah.,(2020). Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti mampu membangun kedekatan dengan informan, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih lengkap, dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan data dalam penelitian.(Luthfiyani, P. W., & Murhayati, 2024) Selain itu, perpanjangan pengamatan dilakukan agar peneliti dapat memahami proses pembelajaran bahasa Arab, aktivitas siswa selama pembelajaran, serta berbagai hal yang memengaruhi rendahnya kemampuan peserta didik dalam berbicara bahasa Arab siswa secara lebih mendalam.(Neliwati, Tamimi Mujahid, Rizqi Almaajid, Kenara, 2024)

2. Meningkatkan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan yang lebih cermat, berkesinambungan, dan sistematis pada data yang berhasil dihimpun selama penelitian berlangsung. Dengan meningkatkan ketekunan sehingga data yang diperoleh peneliti terkait proses pembelajaran menjadi lebih tepat, kemampuan berbicara siswa, serta hambatan yang dialami siswa dalam berbicara bahasa Arab. Fikri, Murhayati, and Darmawan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. Selain itu, peneliti melakukan verifikasi kembali terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa informasi yang terkumpul tetap konsisten serta relevan dengan fokus penelitian. (Susanto et al., 2023)

3. Triangulasi

Triangulasi diterapkan sebagai upaya untuk menguji keabsahan data melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, serta waktu pengumpulan data. Dengan cara tersebut, hasil penelitian dapat memiliki tingkat kevalidan dan kepercayaan yang lebih kuat. (Muhammad Wahyu Ilhami and others). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. (Susanto, Risnita, and Jailani).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi dari berbagai informan, yaitu guru bahasa Arab, siswa, dan pihak madrasah, terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di MTs Riyadlushshibyan Lendang Re.(Ilhami and others).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh dari setiap teknik dapat saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian. Mekarisce Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari para informan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung guna memperkuat hasil yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.(Diah Ayu Rahmani, Sri Muhayati).

4. Menggunakan Bahan Referensi

Pemanfaatan bahan referensi dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memberikan dukungan dan memperkuat informasi yang telah dikumpulkan peneliti selama pelaksanaan penelitian. Data hasil wawancara, misalnya, perlu dibuktikan dengan adanya rekaman wawancara sebagai bentuk pendukung keabsahan data. Selain itu, data mengenai interaksi sosial maupun kondisi di lapangan juga dapat diperkuat melalui dokumentasi visual seperti foto kegiatan penelitian. Oleh karena itu, penggunaan alat bantu seperti kamera, perekam suara, maupun perangkat dokumentasi lainnya memiliki peranan penting dalam menjaga kredibilitas dan validitas data penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Sejarah berdirinya Sekolah MTs Riyadlusshibyan Lendang Re

MTs Riyadlusshibyan Lendang Re merupakan lembaga pendidikan Islam pada tingkat Madrasah Tsanawiyah yang dikelola oleh pihak swasta. Madrasah ini berada di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data yang diperoleh, MTs Riyadlusshibyan Lendang Re telah berdiri sejak 1 Januari 1970 dan berada di bawah pembinaan Kementerian Agama. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pendidikan didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang masing-masing. Madrasah ini memiliki 106 peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada jenjang yang tersedia.

Kegiatan pembelajaran di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re dilaksanakan secara rutin enam kali selama enam hari dalam satu minggu, yakni dari hari Senin hingga hari Sabtu. Proses pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WITA setiap harinya. Pada hari Senin hingga Kamis serta hari Sabtu, kegiatan belajar mengajar berakhir pada kegiatan berlangsung sampai pukul 12.30 WITA, dengan ketentuan khusus pada hari Jumat, kegiatan pembelajaran selesai lebih awal yaitu pada pukul 11.30 WITA. Jadwal ini disusun untuk menyesuaikan dengan

kegiatan sekolah dan memberikan keseimbangan antara proses pembelajaran serta waktu istirahat siswa.

2. Identitas, Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1. Identitas Sekolah

MTs Riyadlusshibyan Lendang Re merupakan lembaga pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah yang berstatus swasta dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 50222698. MTs Riyadlusshibyan Lendang Re didirikan sekaligus mulai beroperasi pada 1 Januari 1970.

Secara administratif, madrasah ini beralamat di Lendang Re, Desa Lembah Sari, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang termasuk dalam jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan data akreditasi, MTs Riyadlusshibyan Lendang Re memiliki status akreditasi C yang ditetapkan pada 8 Desember 2021 berdasarkan SK Akreditasi Nomor 1347/BAN-SM/SK/2021. Adapun identitas madrasah secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a) Visi

Membentuk santri yang memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, berkarakter baik, serta memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas

b) Misi

1. Menumbuhkan serta memperkuat sikap disiplin dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mendidik dan mengantarkan siswa untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.
3. Mempunyai motivasi dan Keberanian untuk berperan di Masyarakat, Kemampuan yang di milikinya.
4. Mempersiapkan siswa untuk berbakti dan bermanfaat untuk agama nusa dan bangsa.

c) Tujuan Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara mengenai identitas, visi, misi, dan tujuan madrasah, MTs Riyadlusshibyan Lendang Re memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Madrasah berupaya menghasilkan lulusan yang memiliki akhlakul karimah serta berpegang teguh pada aqidah Islam Ahlusunnah wal Jamaah ala Nahdlatul Ulama. Selain itu, madrasah juga bertujuan mempersiapkan peserta didik agar dapat menjadi kader Nahdlatul

Ulama yang memiliki penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Lulusan diharapkan memiliki keterampilan, kreativitas, serta sikap sportif sehingga mampu bersaing dengan baik. Di samping itu, madrasah berusaha membekali peserta didik agar memiliki kemampuan untuk beradaptasi, berperan, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. (Wawancara dengan Sumaiyah, 4 Mei 2026).

4. Kedudukan Guru

Tabel 2. Data Guru⁵

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Nur Muhammad, S.Pd	Kepala Madrasah	
2	Turmuzi, S.Pd	Kepala Perpustakaan	Bahasa Arab
3	Muhammad Kurdhi, S.Pd.I	Wali Kelas	Aqidah/Fiqih
4	Muhammad Anwar, S.Pd.I	-	Nahwu
5	Shintia Pratini.T. S.Pd	Wali Kelas	SBK
6	Nuratikah, S.Pd	Wali Kelas	IPA
7	Huriah, S.Pd	Wali Kelas	Prakarya
8	Hudriah, S.Pd	Waka Kurikulum	PKWN
9	Riana Hikmawati, S.E	Wali Kelas	IPS
10	Tutik Sudarmiyati L, S.Pd.	-	Bahasa Inggris

⁵ Dokumentasi, 04 Mei 2026

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
11	Umaraen, S.Pd.	-	Bahasa Indonesia
12	Abdul Hamid J, S.Pd.	-	Imla' Khat
13	Irhanudin, S.Pd.	-	SKI
14	Muhammad Muzawir, S.Pd.	-	Matematika
15	Musleh	Wali Kelas	Al-Qur'an Hadist
16	H.M. Tajwid, M.Pd.I	-	Imtaq
17	Sumaiyah	-	
18	Rahmat, S.Pd.	-	Penjaskes
19	Muhsinin	Operator/Tata Usaha	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah guru tetap di MTs Riyadhlussibyan Lendang Re Lombok Barat sebanyak 19 orang. Hasil data yang dikumpulkan peneliti menunjukkan bahwa terdapat 16 orang guru yang telah memiliki gelar sarjana.

5. Kondisi Siswa di MTs Riyadhlussibyan Lendang Re

Jumlah siswa di MTs Riyadhlussibyan Lendang Re Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah peserta didik tercatat sebanyak 105 orang yang terbagi ke dalam empat kelas diantaranya sebagai berikut :

Tabel 3. Data Siswa⁶

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas 7	30
2	Kelas 8	25
3	Kelas 9A	25
4	Kelas 9B	25
Total		105 Siswa

B. Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa MTs Riyadlusshibyan Lendang

Re Tahun Ajaran 2025/2026

1. Kemampuan Melafalkan Kalimat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re, kemampuan peserta didik dalam melafalkan kalimat bahasa Arab menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian besar peserta didik telah mampu mengucapkan kosakata dan kalimat sederhana sejalan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan makharijul huruf dengan tepat. Kesalahan pengucapan tersebut terlihat ketika peserta didik diminta membaca mufradat maupun menyampaikan kalimat sederhana di depan kelas.

⁶ Dokumentasi, 04 Mei 2026

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, diperoleh informasi bahwa peserta didik umumnya mampu menirukan pelafalan yang dicontohkan guru. Akan tetapi, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengenali perbedaan bunyi pada beberapa huruf yang memiliki makhraj hampir sama sehingga pelafalannya kurang tepat. Guru juga menjelaskan bahwa kemampuan pelafalan peserta didik masih bergantung pada kebiasaan mereka dalam mengulang materi yang telah dipelajari.⁷

Selanjutnya, hasil observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa guru selalu memberikan contoh pelafalan sebelum peserta didik diminta mengucapkan kosakata maupun kalimat. Sebagian peserta didik mampu mengikuti pelafalan guru dengan cukup baik, sedangkan peserta didik lainnya masih terdengar ragu-ragu dan beberapa kali melakukan kesalahan pengucapan sehingga guru memberikan perbaikan secara langsung.⁸

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti berpendapat bahwa kemampuan melafalkan kalimat bahasa Arab peserta didik sudah mulai berkembang, namun belum merata. Masih diperlukan latihan pengucapan secara berulang agar peserta didik memiliki kebiasaan melafalkan bahasa Arab dengan memperhatikan ketepatan makhraj yang benar.

⁷ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MTs Riyadlusshibyan Lendang Re

⁸ Observasi

2. Kelancaran Ujaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dari aspek kelancaran ujaran masih tergolong belum merata. Sebagian peserta didik mampu mengucapkan kalimat sederhana tanpa banyak berhenti, sedangkan sebagian lainnya masih sering terdiam, mengulang kata, atau memerlukan waktu untuk mengingat kosakata sebelum melanjutkan pembicaraan.

Dari hasil wawancara bersama guru bahasa Arab mengungkapkan bahwa kelancaran berbicara siswa masih dipengaruhi oleh penguasaan kosakata yang dimiliki. Guru menjelaskan bahwa peserta didik yang rajin menghafal mufradat cenderung lebih lancar ketika diminta berbicara, sedangkan peserta didik yang kurang menguasai kosakata sering mengalami kesulitan menyusun kalimat secara lisan.⁹

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa ketika kegiatan tanya jawab berlangsung, hanya beberapa siswa yang bisa menjawab berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan lancar. Sementara itu, peserta didik lainnya masih berbicara secara perlahan, sering berhenti di tengah kalimat, bahkan terkadang mencampurkan bahasa Indonesia ketika kesulitan mengingat kosakata yang sesuai.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab

¹⁰ Hasil Observasi

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berpendapat bahwa kelancaran ujaran peserta didik masih memerlukan pembiasaan melalui latihan berbicara yang dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik semakin percaya diri dan mampu menyampaikan kalimat tanpa banyak jeda.

3. Mengekspresikan Makna

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan makna menggunakan bahasa Arab masih terbatas pada ungkapan-ungkapan sederhana yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sebagian besar peserta didik mampu memperkenalkan diri, mengucapkan salam, menjawab pertanyaan sederhana, serta menyampaikan informasi singkat sesuai contoh yang diberikan guru. Namun, siswa masih menghadapi kendala ketika diminta untuk mengungkapkan pendapat atau menjelaskan sesuatu dengan kalimat yang lebih panjang.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Arab, diperoleh informasi bahwa peserta didik lebih mudah menyampaikan makna apabila pertanyaan yang diberikan masih berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Sebaliknya, ketika diberikan pertanyaan di luar contoh yang telah diajarkan, sebagian peserta didik mengalami kesulitan

dalam memilih kosakata maupun menyusun kalimat sehingga makna yang ingin disampaikan belum dapat diungkapkan secara utuh.¹¹

Hal tersebut juga terlihat pada hasil observasi selama pembelajaran berlangsung. Saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab, sebagian siswa mampu menyampaikan jawaban sederhana sesuai konteks pembelajaran. Akan tetapi, beberapa peserta didik masih menjawab dengan kalimat yang sangat singkat, terbata-bata, atau menggunakan campuran bahasa Indonesia sehingga pesan yang disampaikan belum sepenuhnya jelas.¹²

Berdasarkan temuan di lapangan tersebut, peneliti berpendapat bahwa kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan makna menggunakan bahasa Arab sudah mulai terlihat pada komunikasi sederhana, tetapi masih memerlukan pembiasaan dan kesempatan berbicara yang lebih sering agar peserta didik mampu menyampaikan ide dan informasi secara lebih lengkap menggunakan bahasa Arab.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan hasil dokumentasi di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re,

¹¹ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab

¹² Observasi

ditemukan beberapa berbagai faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berbicara bahasa Arab siswa. Faktor-faktor yang ditemukan kemudian dibedakan menjadi faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor yang berasal dari luar. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kemahiran peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab.

1. Faktor Internal

a. Kurangnya Penguasaan Mufradat (Kosa Kata)

Dari hasil wawancara bersama guru bahasa Arab, diperoleh informasi bahwa salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik ialah kurangnya penguasaan mufradat. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu mengingat dan memahami kosakata yang telah dipelajari. Akibatnya, ketika siswa diminta berbicara atau menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Arab, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam memilih dan menyusun kata yang sesuai.¹³

Temuan tersebut semakin diperkuat berdasarkan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa sejumlah peserta didik tampak ragu-ragu ketika diminta menjawab pertanyaan dalam bahasa Arab. Sebagian siswa hanya mampu mengucapkan kosakata yang telah dihafalkan tanpa mampu mengembangkan kosakata tersebut menjadi kalimat yang lebih

¹³ Wawancara dengan guru bahasa Arab

lengkap. Bahkan beberapa siswa terlihat berhenti berbicara karena tidak mengetahui kosakata yang ingin diungkapkan.¹⁴

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berpendapat bahwa keterbatasan penguasaan mufradat menjadi hambatan yang cukup besar dalam keterampilan berbicara bahasa Arab. Penguasaan kosakata merupakan modal dasar yang harus dimiliki siswa sebelum mampu berkomunikasi secara lisan. Semakin sedikit kosakata yang dikuasai, maka semakin sulit bagi siswa untuk mengungkapkan ide, pendapat, maupun informasi dalam bahasa Arab.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori yang dikemukakan bahwa mufradat adalah salah satu dari aspek penting dalam pembelajaran bahasa Arab yang berfungsi sebagai unsur pembentuk kalimat. Kosakata yang dikuasai secara baik menjadi salah satu pendukung bagi peserta didik menggunakan bahasa Arab secara komunikatif, sedangkan keterbatasan kosakata dapat menghambat kemampuan berbicara siswa.

b. Rendahnya Rasa Percaya Diri Siswa

Dari keterangan beberapa peserta didik melalui wawancara, diketahui bahwa mereka merasa malu dan takut melakukan kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Sebagian siswa mengaku khawatir apabila pengucapan maupun susunan kalimat yang digunakan

¹⁴ Observasi pada saat Pembelajaran berlangsung

masih terdapat kekeliruan dalam penerapan kaidah bahasa Arab sehingga mereka memilih untuk diam daripada mencoba berbicara.¹⁵

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika Ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara di depan kelas, hanya sebagian kecil peserta didik yang berani memberikan jawaban. Sementara itu, sebagian besar peserta didik terlihat menundukkan kepala, menghindari kontak dengan guru, atau meminta teman lain untuk menjawab terlebih dahulu.¹⁶

Menurut analisis peneliti, rendahnya rasa percaya diri menyebabkan siswa kurang berani mempraktikkan kemampuan berbicara yang dimiliki. Padahal keterampilan berbicara hanya dapat berkembang melalui latihan dan penggunaan bahasa secara langsung. Ketika siswa enggan berbicara karena takut melakukan kesalahan, kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbicara menjadi sangat terbatas.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori yang telah dipaparkan pada Bab II, yang menjelaskan bahwa aspek psikologis, terutama kepercayaan diri, turut berperan dalam kemampuan berbicara bahasa Arab. Peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik cenderung lebih aktif untuk berkomunikasi, sedangkan peserta

¹⁵ Wawancara dengan siswa kelas VIII

¹⁶ Observasi pada saat pembelajaran berlangsung

didik yang kurang percaya diri cenderung lebih pasif dalam menggunakan bahasa Arab.

c. Kecemasan atau Ketakutan Siswa Ketika Berbicara Bahasa Arab

Dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa peserta didik, diperoleh keterangan bahwa sebagian peserta didik mengalami kecemasan ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab. Kecemasan tersebut muncul karena siswa merasa khawatir melakukan kesalahan dalam pengucapan kosakata, penyusunan kalimat, maupun penggunaan kaidah bahasa Arab. Beberapa siswa juga mengaku merasa malu apabila melakukan kesalahan di hadapan teman-temannya sehingga lebih memilih untuk diam daripada mencoba berbicara.

Temuan Hasil observasi turut mendukung temuan tersebut, terutama ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara menggunakan bahasa Arab, sebagian siswa terlihat ragu-ragu, menundukkan kepala, dan menghindari kontak mata dengan guru. Bahkan terdapat siswa yang meminta teman lain untuk menjawab terlebih dahulu karena merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut analisis peneliti, kecemasan dalam berbicara bahasa Arab merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Perasaan takut melakukan kesalahan menyebabkan siswa enggan mempraktikkan bahasa Arab

secara aktif. Akibatnya, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara menjadi terbatas dan kemampuan komunikasi lisan siswa berkembang secara kurang optimal.

d. Rendahnya Motivasi Belajar Bahasa Arab

Berdasarkan Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab belum merata. Sebagian peserta didik menganggap bahasa Arab sebagai pelajaran yang sulit sehingga mereka kurang menunjukkan minat untuk mempelajarinya secara lebih mendalam.¹⁷

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang memperhatikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Di samping itu, ditemukan pula peserta didik yang masih kurang aktif mengikuti kegiatan latihan berbicara dan hanya berpartisipasi ketika diminta langsung oleh guru.¹⁸

Menurut analisis peneliti, Motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik dalam menguasai keterampilan berbicara bahasa Arab. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih antusias dalam menghafal kosakata, berlatih berbicara, dan mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat membuat

¹⁷ Wawancara dengan guru bahasa Arab

¹⁸ Observasi pada saat pembelajaran berlangsung

peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kemampuan berbicaranya berkembang lebih lambat.

2. Faktor Eksternal

a. Kurangnya Lingkungan Berbahasa Arab

Hasil wawancara dengan guru serta peserta didik mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Arab di lingkungan madrasah masih terbatas pada saat pembelajaran berlangsung. Di luar waktu pembelajaran, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lebih sering dilakukan oleh peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman maupun guru.¹⁹

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi siswa di lingkungan sekolah hampir seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Arab hanya terjadi ketika guru memberikan materi atau latihan tertentu di dalam kelas.²⁰

Menurut analisis peneliti, kurangnya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab menyebabkan siswa tidak karena bahasa tersebut lebih dominan digunakan sehari-hari, kemampuan berbicara yang telah dipelajari di dalam kelas tidak berkembang secara optimal karena minimnya kesempatan untuk berlatih.

¹⁹ Wawancara dengan guru bahasa Arab

²⁰ Observasi

b. Terbatasnya Kesempatan Praktik Berbicara

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa waktu pembelajaran yang tersedia sering kali lebih banyak digunakan untuk menjelaskan materi dan menghafal kosakata sehingga kesempatan siswa untuk melakukan praktik berbicara masih terbatas.²¹

Hasil observasi turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kegiatan berbicara bahasa Arab hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan belum berlangsung secara intensif. Sebagian besar siswa hanya berbicara ketika diminta oleh guru, sedangkan praktik komunikasi secara spontan masih jarang dilakukan.²²

Menurut analisis peneliti, keterampilan berbicara tidak dapat berkembang hanya melalui penguasaan teori, tetapi memerlukan latihan yang berkelanjutan. Kurangnya kesempatan praktik menyebabkan siswa kurang terbiasa menggunakan bahasa Arab secara aktif sehingga kemampuan berbicara mereka masih rendah.

c. Metode Pembelajaran yang Belum Sepenuhnya Komunikatif

Berdasarkan hasil wawancara, guru telah berupaya menggunakan berbagai metode pembelajaran. Namun demikian, kondisi kemampuan siswa yang beragam menyebabkan pelaksanaan pembelajaran komunikatif belum dapat dilakukan secara optimal.²³

²¹ Wawancara dengan guru bahasa Arab

²² Hasil Observasi

²³ Wawancara dengan guru bahasa Arab

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan menghafal kosakata dan penjelasan materi. Kegiatan yang secara khusus melatih kemampuan berbicara, seperti percakapan, diskusi, atau bermain peran, belum dilakukan secara intensif.²⁴

Menurut analisis peneliti, metode pembelajaran yang belum banyak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbicara dapat memengaruhi perkembangan maharah al-kalam. Siswa membutuhkan aktivitas pembelajaran yang mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Arab secara langsung agar kemampuan berbicara dapat berkembang dengan lebih baik.

Temuan Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan teori yang diuraikan dalam Bab II, yang menyebutkan bahwa penggunaan metode pembelajaran komunikatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab karena siswa diberikan kesempatan lebih luas untuk berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Mengacu pada data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan berbicara bahasa Arab siswa MTs Riyadlusshibyan Lendang Re dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang bersumber dari dalam diri peserta didik maupun yang berasal dari lingkungan belajar. Berbagai faktor tersebut saling berkaitan dan secara bersamaan berkontribusi terhadap perkembangan

²⁴ Hasil Observasi

keterampilan berbicara bahasa Arab peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, faktor internal yang memengaruhi kemampuan tersebut mencakup keterbatasan penguasaan mufradat, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Adapun faktor eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi rendahnya kemampuan berbicara siswa meliputi kurangnya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab, terbatasnya kesempatan untuk melakukan praktik berbicara, serta penerapan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan keterampilan komunikasi secara aktif.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik tidak semata-mata bergantung pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi turut dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan kondisi lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Keterbatasan penguasaan kosakata menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, maupun informasi menggunakan bahasa Arab. Di samping itu, rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa mengakibatkan mereka cenderung pasif dan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh minimnya kesempatan yang tersedia bagi siswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Tidak hanya faktor internal, kemampuan peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari siswa, lingkungan pembelajaran juga memiliki peranan yang signifikan dalam memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Arab. Kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Arab di lingkungan madrasah menyebabkan siswa tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara yang dimiliki. Di samping itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan kurang intensifnya kegiatan praktik berbicara mengakibatkan siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Akibatnya, kemampuan berbicara bahasa Arab siswa berkembang secara lambat dan belum mencapai tingkat yang diharapkan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa rendahnya kemampuan berbicara bahasa Arab siswa MTs Riyadlusshibyan Lendang Re merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian teori yang telah dipaparkan pada Bab II, yang menjelaskan bahwa keberhasilan penguasaan maharah al-kalam dipengaruhi oleh penguasaan mufradat, motivasi belajar, rasa percaya diri, metode pembelajaran yang digunakan, serta keberadaan lingkungan bahasa yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkesinambungan dari guru, siswa, dan pihak madrasah untuk

menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu mendorong peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab secara lebih optimal.

d. Kurangnya Pembiasaan Penggunaan Bahasa Arab di Lingkungan Madrasah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa penggunaan bahasa Arab di lingkungan madrasah masih belum menjadi kebiasaan yang diterapkan secara konsisten. Sebagian besar siswa menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dalam berinteraksi sehari-hari, baik dengan teman maupun guru. Penggunaan bahasa Arab umumnya hanya dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Menurut analisis peneliti, kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Arab menyebabkan siswa tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk menerapkan kosakata dan ungkapan yang telah dipelajari. Akibatnya, kemampuan berbicara siswa sulit berkembang karena bahasa Arab belum digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

e. Manajemen Pengelolaan Madrasah yang Masih Cenderung Tradisional

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pengelolaan pembelajaran bahasa Arab di madrasah masih cenderung berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dan belum didukung oleh program-program yang secara khusus bertujuan membangun

budaya berbahasa Arab di lingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan berbahasa Arab, program lingkungan bahasa, maupun aktivitas komunikasi berbahasa Arab di luar kelas masih belum terlaksana secara optimal.

Menurut analisis peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran bahasa Arab masih bersifat tradisional dan lebih menitikberatkan pada penyampaian materi pembelajaran. Akibatnya, siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan manajemen dan pengembangan program bahasa Arab di lingkungan madrasah diperlukan untuk mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Tingkat Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Peserta Didik di MTs

Riyadlushshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026

1. Kemampuan Melafalkan Kalimat

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas VIII MTs Riyadlushshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026, kemampuan peserta didik dalam melafalkan kalimat bahasa Arab tergolong cukup baik pada kalimat-kalimat sederhana yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Peserta didik mampu mengucapkan salam, memperkenalkan diri, menyebutkan identitas pribadi, serta membaca dialog sederhana sesuai contoh yang diberikan guru. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah peserta didik yang mengalami kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf tertentu, seperti ح، خ، ق، د، غ، ض، ظ، sehingga pelafalan belum sepenuhnya sesuai dengan makhraj huruf bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan peserta didik sudah mulai berkembang, tetapi masih memerlukan pembiasaan dan latihan secara berkelanjutan agar ketepatan pengucapan semakin meningkat.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori maharah al-kalam yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya menekankan pada banyaknya kosakata yang dimiliki peserta didik, tetapi juga pada

ketepatan dalam mengucapkan bunyi bahasa Arab sesuai makhraj dan kaidah fonologi. Kemampuan melafalkan kalimat merupakan dasar dalam komunikasi lisan karena kesalahan pengucapan dapat menyebabkan perubahan pesan yang disampaikan, sehingga maksud pembicaraan tidak dapat dipahami secara tepat oleh lawan bicara. Oleh sebab itu, pembelajaran maharah al-kalam perlu memberikan latihan pelafalan secara berulang (drilling), pemberian contoh pengucapan oleh guru, dan penerapan kemampuan berbicara dalam komunikasi langsung agar peserta didik terbiasa menghasilkan pelafalan yang benar.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah et al., (2025) yang menjelaskan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab merupakan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan dengan tetap memperhatikan ketepatan tata bunyi, struktur bahasa, dan kaidah kebahasaan sehingga informasi dapat dipahami oleh lawan bicara. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kemampuan melafalkan kalimat tidak diperoleh secara instan, tetapi berkembang melalui latihan yang berkesinambungan, pembiasaan menggunakan bahasa Arab, serta pemberian umpan balik dari guru terhadap kesalahan pengucapan. Dengan demikian, peserta didik yang memperoleh kesempatan berlatih secara rutin cenderung memiliki kemampuan pelafalan yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang hanya mempelajari teori bahasa Arab.

Menurut peneliti, kemampuan peserta didik dalam melafalkan kalimat bahasa Arab di MTs Riyadlushshibyan Lendang Re telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik karena sebagian besar peserta didik mampu mengucapkan kalimat sederhana sesuai materi pembelajaran. Namun demikian, kemampuan tersebut masih terbatas pada kalimat yang telah dihafalkan atau dicontohkan oleh guru. Ketika peserta didik diminta mengucapkan kalimat secara spontan, masih ditemukan kesalahan pelafalan pada beberapa huruf hijaiyah yang memiliki karakteristik bunyi hampir sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan pelafalan peserta didik masih belum optimal, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif, seperti latihan muhadatsah, pembiasaan penggunaan bahasa Arab di kelas, dan koreksi langsung dari guru terhadap kesalahan pelafalan. Dengan adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus, kemampuan melafalkan kalimat peserta didik diperkirakan akan berkembang lebih optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran maharah al-kalam. Temuan ini juga sejalan dengan kajian yang menekankan pentingnya latihan fonologis dan penggunaan bahasa secara aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Peneliti juga berpendapat bahwa kemampuan melafalkan kalimat tidak cukup dikembangkan melalui kegiatan menghafal kosakata semata, tetapi harus didukung dengan latihan berbicara yang dilaksanakan secara

konsisten dalam beragam situasi komunikasi. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog, membaca teks secara lantang, melakukan muhadatsah, serta memperoleh koreksi langsung dari guru akan membantu meningkatkan ketepatan pelafalan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Dengan demikian, penerapan kebiasaan berbahasa Arab dalam proses pembelajaran serta lingkungan madrasah perlu terus ditingkatkan agar kemampuan melafalkan kalimat berkembang secara lebih baik.

2. Kelancaran Ujaran

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi selama pembelajaran di kelas VIII MTs Riyadlushshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026, kemampuan peserta didik dalam kelancaran ujaran masih menunjukkan tingkat yang tergolong dasar. Sebagian besar peserta didik telah mampu mengucapkan kalimat sederhana sesuai materi yang diajarkan guru, seperti memperkenalkan diri, menyebutkan anggota keluarga, dan menjawab pertanyaan sederhana. Namun, ketika diminta berbicara tanpa mengacu pada contoh atau teks yang telah dipelajari, peserta didik masih sering berhenti di tengah kalimat, mengulang kata-kata tertentu, serta memerlukan waktu untuk mengingat kosakata yang akan digunakan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kelancaran berbicara peserta didik belum terbentuk secara optimal karena

masih dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan kosakata dan kurangnya intensitas latihan berbicara.

Menurut teori maharah al-kalam, kelancaran berbicara adalah kemampuan menyampaikan pemikiran secara lisan dengan teratur serta menggunakan kosakata yang sesuai, serta mampu mempertahankan komunikasi tanpa banyak jeda yang mengganggu penyampaian pesan. Kelancaran berbicara tidak semata-mata bergantung pada kemampuan menghafal mufradat, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi, rasa percaya diri, serta kesempatan untuk melakukan praktik berbicara secara berulang. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbicara perlu memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan dialog, diskusi, serta latihan berbahasa Arab pada berbagai situasi komunikasi yang nyata, sehingga kemampuan berbicara dapat berkembang secara bertahap. (Dhiya & Rifa, 2026)

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Indahwati, Ali Maksum, dan Umihani Umihani menjelaskan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab dapat berkembang ketika peserta didik terbiasa melakukan komunikasi secara autentik dalam proses pembelajaran. Mereka mengemukakan bahwa kegiatan latihan dialog yang dilakukan secara terus-menerus mampu mengembangkan kelancaran dalam berbicara karena peserta didik terbiasa menyusun kalimat secara spontan dan menggunakan kosakata

sesuai konteks komunikasi. Selain itu, suasana belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif berbicara turut berkontribusi terhadap peningkatan kelancaran ujaran. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian di MTs Riyadlushshibyan Lendang Re yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih lancar berbicara ketika kegiatan pembelajaran dilakukan melalui latihan dialog dan tanya jawab dibandingkan ketika diminta berbicara secara spontan tanpa latihan. (Indahwati et al., 2025)

Menurut Peneliti, kelancaran ujaran siswa masih tidak terlepas dari sejumlah faktor, antara lain keterbatasan penguasaan mufradat, kurangnya keberanian untuk berbicara, serta minimnya kesempatan memakai bahasa arab dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun peserta didik memiliki kemampuan dalam menjawab pertanyaan terkait materi pembelajaran, mereka masih mengalami kesulitan ketika harus mengembangkan percakapan secara mandiri. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara siswa masih bersifat reproduktif, yaitu mengulang kalimat yang telah dipelajari, dan belum mencapai kemampuan komunikatif yang lebih fleksibel. Dengan demikian, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek komunikasi agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam beragam situasi.

Peneliti juga berpendapat bahwa kelancaran ujaran merupakan salah satu indikator yang memerlukan pembiasaan secara terus-menerus

selama berlangsungnya pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik tidak akan mencapai kelancaran berbicara apabila proses pembelajaran cenderung berfokus pada pemahaman tata bahasa dan penghafalan kosakata, sementara kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif. Menurut peneliti, guru perlu menciptakan suasana belajar yang komunikatif melalui kegiatan muhadatsah, bermain peran (role play), presentasi sederhana, diskusi kelompok, maupun pembiasaan penggunaan ungkapan bahasa Arab di lingkungan madrasah. Dengan adanya latihan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik akan lebih percaya diri, mampu berbicara dengan lebih lancar, dan secara bertahap dapat mengembangkan kemampuan komunikatifnya sesuai tujuan pembelajaran maharah al-kalam.

3. Kemampuan Mengekspresikan Makna

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas VIII MTs Riyadlushshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026, kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan makna masih berada pada tingkat dasar. Sebagian besar peserta didik telah mampu menyampaikan makna melalui ungkapan-ungkapan sederhana, seperti memperkenalkan diri, menyebutkan anggota keluarga, mengungkapkan aktivitas sehari-hari, dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Akan tetapi, ketika diminta mengembangkan percakapan atau mengungkapkan pendapat secara

spontan, sebagian besar peserta didik masih kesulitan menentukan penggunaan kosakata yang sesuai dan mengungkapkannya dalam kalimat yang runtut. Akibatnya, makna yang ingin disampaikan belum sepenuhnya dipahami oleh lawan bicara. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan makna masih membutuhkan pengembangan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih komunikatif.

Dalam teori maharah al-kalam, kemampuan mengekspresikan makna merupakan tujuan utama keterampilan berbicara, yaitu kemampuan menyampaikan gagasan, informasi, pendapat, dan perasaan secara lisan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara. Kemampuan tersebut tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kosakata, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan menyusun kalimat, memahami konteks pembicaraan, serta memilih ungkapan yang sesuai dengan situasi komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih mengungkapkan ide secara mandiri melalui dialog, diskusi, presentasi, maupun kegiatan komunikasi lainnya sehingga kemampuan menyampaikan makna dapat berkembang secara bertahap.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhibb Abdul Wahab dalam Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran maharah al-kalam tidak hanya diukur

dari kemampuan peserta didik mengucapkan kata atau kalimat, tetapi juga dari kemampuan mereka menyampaikan makna secara komunikatif sesuai konteks pembicaraan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik akan lebih mudah mengungkapkan ide dan pendapat apabila proses pembelajaran melibatkan aktivitas komunikasi yang nyata, seperti dialog, diskusi, simulasi, dan presentasi. Selain meningkatkan keberanian berbicara, aktivitas tersebut juga membantu peserta didik memilih kosakata yang tepat sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian di MTs Riyadlushshibyan Lendang Re yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih mampu mengekspresikan makna ketika berbicara berdasarkan tema yang telah dipelajari dibandingkan ketika harus menyampaikan pendapat secara spontan.

Menurut peneliti, kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan makna masih dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan mufradat, kurangnya latihan berbicara secara komunikatif, dan rendahnya rasa percaya diri ketika menyampaikan pendapat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Meskipun peserta didik telah dapat merespons pertanyaan sederhana sesuai dengan materi yang dipelajari, mereka masih mengalami kesulitan ketika diminta mengembangkan ide atau menyampaikan informasi secara lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan makna masih bersifat

terbatas dan memerlukan pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikasi agar kemampuan berbicara berkembang secara lebih optimal.

Peneliti juga berpendapat bahwa kemampuan mengekspresikan makna merupakan inti dari keterampilan berbicara bahasa Arab karena tujuan komunikasi bukan hanya mampu mengucapkan kata atau kalimat, tetapi juga mampu menyampaikan pesan yang dipahami oleh lawan bicara. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik kelas VIII MTs Riyadlushshibyan Lendang Re telah menunjukkan kemampuan dasar dalam menyampaikan makna melalui ungkapan-ungkapan sederhana, namun masih memerlukan bimbingan ketika harus mengembangkan ide secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa guru perlu memberikan lebih banyak ruang bagi peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab yang bermakna melalui kegiatan muhadatsah, diskusi kelompok, presentasi, bermain peran (role play), dan pembiasaan penggunaan bahasa Arab di lingkungan madrasah. Penerapan pembelajaran yang lebih komunikatif dan berpusat pada peserta didik, kemampuan mengekspresikan makna diharapkan dapat berkembang secara bertahap sehingga kemampuan peserta didik tidak terbatas pada keterampilan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara jelas, tepat, dan mudah dipahami.

B. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

Siswa MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026

1. Rendahnya Penguasaan Mufrodad

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keterbatasan penguasaan mufrodad menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan berbicara bahasa Arab siswa di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan mengingat kosakata yang telah dipelajari, sehingga mereka kesulitan menyusun kalimat dan mengungkapkan gagasan secara lisan. Akibatnya, ketika guru memberikan pertanyaan atau meminta siswa melakukan dialog sederhana, banyak siswa berhenti di tengah percakapan karena tidak menemukan kosakata yang sesuai.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi penilaian pembelajaran yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu menggunakan kosakata yang telah dihafalkan, sedangkan penggunaan kosakata secara spontan dalam komunikasi sehari-hari masih sangat terbatas. Kondisi ini mengakibatkan kemampuan berbicara siswa belum berkembang secara optimal dan masih berada pada tingkat komunikasi dasar.

Menurut Acep Hermawan, penguasaan mufrodad merupakan unsur dasar dalam keterampilan berbicara (maharah al-kalam). Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin besar pula peluang peserta didik untuk

menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara lisan. Sebaliknya, keterbatasan kosakata akan menghambat proses komunikasi karena peserta didik tidak memiliki pilihan kata yang memadai untuk menyampaikan pesan.

Hasil penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab. Penguasaan mufradat yang dipadukan dengan latihan komunikasi secara berkelanjutan mampu meningkatkan kelancaran berbicara serta keberanian peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab. (Alwi, 2026)

Menurut peneliti, rendahnya penguasaan mufradat menjadi dasar munculnya berbagai kesulitan lain dalam berbicara bahasa Arab. Meskipun siswa telah mempelajari sejumlah kosakata, mereka belum terbiasa menggunakannya dalam komunikasi nyata sehingga kosakata tersebut hanya tersimpan sebagai hafalan. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penambahan jumlah kosakata, tetapi juga pada pembiasaan penggunaan kosakata tersebut melalui dialog, permainan bahasa, dan kegiatan komunikasi yang kontekstual agar kemampuan berbicara siswa berkembang secara bertahap.

2. Rendahnya Rasa Percaya Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa merasa kurang percaya diri ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab di depan kelas. Mereka khawatir melakukan kesalahan dalam pengucapan, penggunaan kosakata, maupun penyusunan kalimat. Akibatnya, siswa lebih memilih diam atau menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan mencoba berbicara menggunakan bahasa Arab.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru atau berpartisipasi dalam kegiatan hiwar. Sebagian besar siswa menunggu guru menunjuk mereka secara langsung sebelum bersedia berbicara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya rasa percaya diri menjadi hambatan psikologis yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara bahasa Arab.

Menurut teori pembelajaran bahasa, faktor afektif seperti rasa percaya diri memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mencoba menggunakan bahasa sasaran meskipun masih melakukan kesalahan. Sebaliknya, peserta didik yang kurang percaya diri akan lebih sering menghindari aktivitas berbicara sehingga

kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif menjadi berkurang.

Penelitian terbaru juga menunjukkan adanya hubungan positif antara self-confidence dan maharah al-kalam. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri peserta didik, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan secara lisan karena mereka tidak takut melakukan kesalahan ketika berkomunikasi. Ita Rodiah Putri Syahidah, **'Hubungan Maharah al-Kalam dengan Self-Confidence Mahasiswa PBA UIN Sunan Kalijaga Putri, 3.1 (2025), 29–42.**

Menurut peneliti, rendahnya rasa percaya diri yang dialami siswa berkaitan erat dengan keterbatasan penguasaan kosakata dan minimnya pengalaman berbicara bahasa Arab. Ketika siswa merasa kemampuan bahasanya belum memadai, mereka cenderung takut melakukan kesalahan dan akhirnya menghindari komunikasi lisan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang suportif, memberikan penguatan positif, serta membiasakan siswa berbicara dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas. Dengan demikian, rasa percaya diri siswa dapat tumbuh secara bertahap dan berdampak pada peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab.

3. Kurangnya Lingkungan Bahasa Arab (Bi'ah Lughawiyah)

Berdasarkan hasil observasi di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re, penggunaan bahasa Arab di lingkungan madrasah masih sangat terbatas.

Bahasa Arab umumnya hanya digunakan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, sedangkan di luar jam pelajaran siswa lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Kondisi tersebut menyebabkan intensitas penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari menjadi rendah sehingga kesempatan siswa untuk membiasakan diri berbicara menggunakan bahasa Arab juga sangat terbatas.

Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab menunjukkan bahwa madrasah belum memiliki program pembiasaan penggunaan bahasa Arab yang dilaksanakan secara konsisten. Kegiatan yang dapat membentuk lingkungan berbahasa, seperti hari berbahasa Arab, percakapan harian, atau pemberian ungkapan-ungkapan sederhana dalam aktivitas sekolah, belum berjalan secara optimal. Akibatnya, kemampuan berbicara siswa berkembang lebih lambat karena mereka hanya menggunakan bahasa Arab ketika mengikuti pembelajaran di kelas.

Menurut Acep Hermawan, bi'ah lughawiyah merupakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa sasaran secara terus-menerus dalam berbagai situasi komunikasi. Lingkungan bahasa yang kondusif akan mempercepat pemerolehan bahasa karena peserta didik memperoleh pengalaman berbahasa secara langsung melalui interaksi yang berulang. (Fauzi & Ammar, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Izdihar: *Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* juga menunjukkan bahwa keberadaan bi'ah lughawiyah memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan maharah al-kalam. Lingkungan yang membiasakan penggunaan bahasa Arab mendorong peserta didik lebih percaya diri, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kelancaran berbicara karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, bukan sekadar materi pelajaran. (Muhajir Muhajir, 2026)

Menurut peneliti, kurangnya bi'ah lughawiyah menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat perkembangan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa. Meskipun siswa memperoleh materi dan kosakata selama pembelajaran berlangsung, mereka tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, kosakata yang telah dipelajari mudah dilupakan dan siswa kurang terbiasa menyampaikan gagasan menggunakan bahasa Arab.

Peneliti berpendapat bahwa madrasah perlu membangun lingkungan bahasa melalui berbagai program, seperti penggunaan ungkapan sederhana dalam aktivitas sekolah, pelaksanaan Arabic Day, latihan muhadatsah, serta penyediaan media pembelajaran berbahasa Arab di lingkungan madrasah. Dengan adanya pembiasaan tersebut, siswa akan lebih sering berinteraksi menggunakan bahasa Arab sehingga kemampuan berbicara dapat berkembang secara bertahap.

4. Minimnya Kesempatan Praktik Berbicara

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran bahasa Arab di kelas lebih banyak difokuskan pada penyampaian materi, pembelajaran kosakata, membaca teks, dan menjelaskan struktur bahasa. Aktivitas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik berbicara, seperti dialog, presentasi, atau diskusi menggunakan bahasa Arab, masih dilakukan dalam frekuensi yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memperoleh pengalaman menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu alasan mengapa latihan berbicara belum dapat dilakukan secara maksimal. Guru lebih banyak menggunakan waktu untuk menyampaikan materi sesuai target kurikulum sehingga kesempatan praktik berbicara bagi setiap siswa masih relatif sedikit.

Menurut Tarigan, keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif yang berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Semakin sering seseorang menggunakan bahasa dalam komunikasi, semakin baik pula kelancaran dan ketepatan berbicaranya. Sebaliknya, kurangnya kesempatan praktik akan menyebabkan kemampuan berbicara sulit berkembang. (Samal, 2020)

Penelitian yang dipublikasikan dalam ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab menjelaskan bahwa intensitas praktik berbicara memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan maharah al-kalam. Peserta didik yang memperoleh kesempatan praktik secara rutin menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang hanya mempelajari teori bahasa.

Menurut peneliti, minimnya kesempatan praktik berbicara menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan berbicara bahasa Arab siswa di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re. Keterampilan berbicara tidak cukup dikembangkan melalui penguasaan teori atau hafalan kosakata, tetapi memerlukan latihan komunikasi secara berulang dalam berbagai situasi. Ketika siswa jarang diberi kesempatan untuk berbicara, mereka akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, memilih kosakata yang tepat, serta menyampaikan pendapat secara spontan.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa guru perlu meningkatkan porsi kegiatan yang berorientasi pada praktik berbicara, seperti hiwar, role play, presentasi singkat, permainan bahasa, dan diskusi kelompok. Penerapan aktivitas tersebut dapat memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif sehingga kemampuan berbicara berkembang secara lebih optimal.

5. Metode Pembelajaran yang Belum Sepenuhnya Komunikatif

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, metode yang digunakan guru masih didominasi oleh kegiatan penyampaian materi, pemberian contoh, menghafal kosakata (mufradat), serta latihan membaca teks. Meskipun sesekali guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dialog sederhana, aktivitas tersebut belum dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan. Akibatnya, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai pengguna bahasa dalam situasi komunikasi nyata.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pembelajaran lebih diarahkan pada penyelesaian materi sesuai target kurikulum sehingga waktu untuk melatih keterampilan berbicara masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memahami materi yang dipelajari, tetapi belum terbiasa menggunakannya dalam komunikasi lisan secara spontan. Dengan demikian, metode pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab secara komunikatif.

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya bertujuan mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi melalui kegiatan yang melibatkan interaksi aktif, seperti dialog, diskusi, kerja sama kelompok, maupun pemecahan masalah. Pendekatan komunikatif

memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman menggunakan bahasa secara nyata sehingga keterampilan berbicara berkembang lebih optimal. Amri, Anwar, and Latuconsina Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Maharah Kalam Menggunakan Cooperative Learning Di Madrasah Tsanawiah <https://ftkjournal-uinmataram.id/index.php/eltsaqafah/article/view/9571>.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang bersifat komunikatif, seperti Community Language Learning yang dipadukan dengan Think Talk Write, mampu meningkatkan partisipasi, kelancaran berbicara, motivasi belajar, dan rasa percaya diri peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada aktivitas komunikasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman berbahasa secara langsung, bukan hanya melalui penjelasan guru. (Farhani et al., 2026)

Menurut peneliti, metode pembelajaran yang belum sepenuhnya komunikatif menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara bahasa Arab siswa di MTs Riyadlusshibyan Lendang Re. Pembelajaran yang masih berfokus pada penyampaian materi dan hafalan kosakata menyebabkan siswa memiliki pengetahuan bahasa, tetapi belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk menggunakannya dalam komunikasi nyata. Akibatnya, kemampuan berbicara berkembang secara lambat karena siswa kurang terbiasa

menyampaikan ide, pendapat, maupun tanggapan menggunakan bahasa Arab.

Peneliti berpendapat bahwa guru perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih komunikatif melalui penerapan metode seperti muhadatsah, role play, diskusi kelompok, permainan bahasa, dan pembelajaran kooperatif. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga kemampuan berbicara tidak hanya berkembang dari aspek linguistik, tetapi juga dari aspek keberanian dan kelancaran berkomunikasi.

6. Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa, ditemukan bahwa motivasi belajar bahasa Arab pada sebagian siswa masih tergolong rendah. Sebagian siswa menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit karena harus menguasai kosakata, tata bahasa, dan pelafalan yang berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Persepsi tersebut menyebabkan siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran dan belum memiliki dorongan yang kuat untuk berlatih berbicara menggunakan bahasa Arab.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa hanya berbicara ketika diminta oleh guru, sedangkan sebagian lainnya lebih memilih diam dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan

berbicara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar berpengaruh terhadap rendahnya keterlibatan siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Arab.

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar bahasa. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, berani mencoba menggunakan bahasa sasaran, serta lebih tekun dalam berlatih sehingga kemampuan berbicaranya berkembang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan enggan menggunakan bahasa yang dipelajari. (Al-Ghozali & Ramadhan, 2021)

Penelitian mengenai pembelajaran maharah al-kalam juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar aktif mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ketika motivasi meningkat, siswa menjadi lebih percaya diri, lebih aktif berkomunikasi, dan lebih mudah mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab. **Al-Ghozali and Ramadhan 'Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Teori Konstruktivesme Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman, 6.1 (2021), 19–40.**

Menurut peneliti, rendahnya motivasi belajar memberikan dampak langsung terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab siswa. Siswa yang kurang termotivasi cenderung tidak memanfaatkan kesempatan untuk berlatih berbicara, kurang berinisiatif bertanya atau menjawab pertanyaan, serta tidak berusaha mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan kemampuan berbicara berlangsung lebih lambat dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Peneliti berpendapat bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru dapat memanfaatkan permainan bahasa, dialog kontekstual, media pembelajaran yang variatif, serta pemberian penghargaan terhadap setiap kemajuan yang dicapai siswa. Dengan demikian, siswa akan memiliki dorongan yang lebih besar untuk belajar dan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, sehingga kemampuan berbicara mereka dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas VIII MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026 dapat dideskripsikan melalui tiga aspek. Pertama, pada aspek kemampuan melafalkan kalimat, sebagian besar siswa telah mampu melafalkan kosakata dan kalimat sederhana sesuai materi yang dipelajari, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf hijaiyah dan makharijul huruf tertentu. Kedua, pada aspek kelancaran ujaran, siswa telah mampu menyampaikan ujaran sederhana, namun kelancaran berbicara masih dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan kosakata sehingga sebagian siswa masih berhenti sejenak, mengulang kata, atau memerlukan bantuan guru ketika berbicara. Ketiga, pada aspek kemampuan mengekspresikan makna, siswa umumnya mampu menyampaikan jawaban atau informasi sederhana dalam bahasa Arab sesuai konteks pembelajaran, tetapi masih memerlukan pembiasaan dan latihan agar dapat mengungkapkan ide, pendapat, dan informasi secara lebih lengkap serta komunikatif.
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berbicara Bahasa Arab siswa MTs Riyadlusshibyan Lendang Re Tahun Ajaran 2025/2026 berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berbicara bahasa Arab siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

meliputi keterbatasan penguasaan mufradat, rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, serta munculnya rasa cemas ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Adapun faktor eksternal meliputi belum optimalnya penerapan metode pembelajaran yang bersifat komunikatif, terbatasnya kesempatan siswa untuk mempraktikkan kemampuan berbicara, belum terbentuknya lingkungan berbahasa Arab (bi'ah lughawiyah) di madrasah, serta belum terbiasanya penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Berbagai faktor tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam melafalkan kalimat, berbicara dengan lancar, serta mengekspresikan makna menggunakan bahasa Arab.

B. SARAN

1. Bagi Guru Bahasa Arab

Guru diharapkan lebih mengoptimalkan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berbicara dengan memperbanyak latihan komunikasi, memperkaya penguasaan mufradat siswa, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih komunikatif agar keberanian dan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa meningkat.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif memperkaya kosakata, meningkatkan motivasi belajar, serta membiasakan diri berlatih

berbicara bahasa Arab baik di dalam maupun di luar kelas agar kemampuan maharah al-kalam berkembang secara optimal.

3. Bagi Madrasah

Madrasah diharapkan mendukung terciptanya bi'ah lughawiyah (lingkungan bahasa Arab) melalui program pembiasaan penggunaan bahasa Arab sehingga siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk mempraktikkan kemampuan berbicaranya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan berbicara bahasa Arab serta menerapkan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. I. (2025). Classroom Assessment as a Diagnostic Tool: Identifying Students' Learning Difficulties in Arabic Language Subjects. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 405–421. <https://doi.org/10.14421/almahara.2025>.
- Al-Ghozali, M. D. H., & Ramadhan, D. C. (2021). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Teori Konstruktivesme Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 19–40. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i1.1261>
- Alfitri, Zakaria, G. A. N., Misran, & Nurdianto, T. (2025). Ta'lim al - ' Arabiyyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(2), 207–223. <https://doi.org/10.15575/jpba.v9i2.51510%0AP-ISSN>:
- Alwi, I. M. U. (2026). Strategi Penerapan Metode Langsung untuk Menumbuhkan Kemampuan Keterampilan Berbicara (Maharah al-Kalam) Santri. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6, 1175–1192.
- Amri, C. K., Anwar, M., & Latuconsina, S. N. (2021). Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Di Kabupaten Gowa Arabic Speaking Skills for Integrated Islamic Junior High School Students in Gowa Kabupaten Regency. *Pinisi JOurnal of Education*, 1(1), 1–1. <https://ojs.unm.ac.id/>
- Aristawidya, A. E., & Santoso Agus, R. (2025). *Pengembangan Bi'ah Lughawiyah*

untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam. 6(6), 6.

<https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>

Armaijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024). *KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI*. 2(2), 306–312.

Arsa, D., Atmazaki, A., & Juita, N. (2019). Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>

Azizah, A., Zalila, N., Siregar, N., Nabilah, F. F., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2026). *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang , Indonesia* - *يوتسما يلع ل ماكل مديحوت مهتيرلا - يرضنلا جهنلا يلع ب لغيايسينودنلا في تميرعلا تغللا مهيلعلا لازيلا تمسقلا دوجوب لطتي، دودلأ برع (1) يي داكلأ ل قنتلا د دزأ بناج ل، ة دح مديانزتما تموعلا رابت روطنلا. 6*

Azzahra Emira Sudrajat, Salsabila Nova Fatimah, Ubaid Ridlo, R. (2025). *Instrumen Evaluasi Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 615–641.

Celvin, M., Mizan, A. N., Kelas, P. T., & Arab, B. (2026). *PENERAPAN LINGKUNGAN BERBAHASA ARAB (BI ' AH LUGHAWIYAH) TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB SISWA KELAS VII MTS AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG*. 5(2), 645–654.

Dhiya, M., & Rifa, A. (2026). *Upaya Meningkatkan Maharah Kalam Bahasa Arab*

Melalui Metode Komunikatif (At-Thariqah Al-Ittisholi) MTs Roudhotut Tholabah Kediri i. 7–12.

Diah Ayu Rahmani, Sri Muhayati, I. K. (2016). Analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif. *Analisis Data Kualitatif*, 9, 180.

<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>

Djola, F., Hula, I. R. N., Hasaniyah, N., Arsyad, B., Maburoh, H., Amalia, R., Alburhani, I. S., Faruq, U., عائشة، ديفي، Setiadi, F. M., Adawiyah, Y. R., Alfian, M. E., Syahrazad, H., سيف, ا. , & أرني, ب. (2018). Faaidah al-Wasaail at-Ta'limiyyah fii Ta'lim al-Lughoh. *Faaidah Al-Wasaail at-Ta'limiyyah Fii Ta'lim Al-Lughoh*, 5(2), 58–74.

<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/3201>

Farhani, A. N., Akmansyah, M., & Koderi. (2026). Integrasi Metode Community Language Learning Dan Strategi Think Talk Write Terhadap Maharah Kalam. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 25(1), 115–130.

<https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v25i1.14703>

Fauzi, R. El, & Ammar, F. M. (2025). Analysis of Learning Difficulties in Maharah Kalām Among Eighth Grade Students at Khoiru Ummah Tahfidz Plus School Sepanjang Sidoarjo [Analisis Kesulitan Belajar Maharah Kalām Siswa Kelas VIII di Sekolah Tahfidz Plus Khoiru Ummah Sepanjang Sidoarjo]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1–7.

Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam

- Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065.
- Gulo, S., Lase, F., Zebua, E., & Damanik, H. R. (2023). Pengaruh Konseling Client Centered Terhadap Peningkatan Motivasi Beprestasi. *E*, 2(1), 194–202.
- Hanifah, U. (2018). Pengembangan Literasi Berbicara Bahasa Arab (Maharat Al-Kalam) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 206–226. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v6i2.4383>
- Hanik, E. F., Nashihah, R. F., & ... (2025). Effectiveness Of Using Audio, Visual, And Multimedia Media in Arabic Language Learning in the Digital Era. ... *International Journal of ...*, 4(1), 49–60. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1902.8>
- Hasan, I., Universitas, D., Sumatera, M., Muhammadiyah, U., & Utata, S. (2023). *IMPLEMENTASI METODE LANGSUNG MATA PELAJARAN*. 7693.
- Hresnawanza, M. H. (2025). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB DENGAN MENGGUNAKAN PRAKTEK MUHADATSAH. *Journal.Stai-Almaliki.Ac.Id*.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2014). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Indahwati, Y., Maksum, A., & Umihani, U. (2025). Authenticity in the Arabic Classroom: Evaluating Realia's Effect on Speaking Proficiency. *Lingua : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 11(1), 55–64.

<https://doi.org/10.32678/lingua.v11i1.12113>

Jannah, M., & Zuhriyah, N. (2026). *Problematika Pembelajaran Maharah Kalam Siswa Buranakarn Suksa Witya School Pattani Thailand*. 8, 1–14.

Kartika, E. (2023). *Penerapan Metode Cooperative Script dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas IV MI*. 5(1), 171–185.

Kuesioner, K., Serta, S., Ahli, U. J. I., & Asngari, S. (n.d.). (*WAWANCARA , OBSERVASI , DOKUMENTASI) DAN*.

Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45315–45328. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>

Maulana Putra, M. R., Agung Mutaqqien, & Abdul Kholik. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 113–123. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v5i2.10392>

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>

Muhajir Muhajir, N. M. (2026). *Enhancing Mahārah Kalām : A Comparative Study of 22–1 , 9. تحبلا صلختسم*.

Muslimah, H., Sari, U. Y., & Arab, P. B. (2025). *Lisanan Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab DIGITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB : TANTANGAN*.

09(01), 120–134.

Mustofa, N. H., Rifa'i, A., & Muttaqin, I. (2020). Ta'Līm Mahārah Al-Kalām Khārij Al-Fasl 'Ala Dlauī Al-Madkhal Al-Itthishālī. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(1), 61–74.

<https://doi.org/10.15575/jpba.v4i1.8228>

Naili, M., Annisa, M. N., & Ansar, A. (2024). Kecemasan Berbicara Bahasa Arab pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Education and Learning Journal*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.33096/eljour.v5i2.979>

Nailis Sa'adah, M. Y. abu B. (2025). MAHARAH KALAM DALAM BERBAHASA ARAB PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. 3(2), 26–37.

Neliwati, Tamimi Mujahid, Rizqi Almaajid, Kenara, A. R. (2024). URGENSI METODE PENELITIAN DALAM MENJAMIN KEABSAHAN DATA DAN TEMUAN ILMIAH. 2, 306–312.

Noermayanti, M. A., & Isnaini, R. L. (2022). Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Anak Asuh di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(2), 155.

<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i2.11332>

Nurdianto, T., Hidayat, Y., & Wulandari, V. A. (2021). CEFR-Based Arabic Language Learning Competency. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(3), 229–248.

<https://doi.org/10.22219/jiz.v3i3.14123>

Nurdianto, T., & Ismail, N. A. bin. (2020). Talqis Nurdianto Noor Azizi bin Ismail

- Abstrak Pendahuluan Sudah bertahun-tahun belajar bahasa Arab tapi masih belum lancar berkomunikasi dengan ba. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.061-01>
- Nurissa, H., & Norlaila. (2022). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Prawanti, A. A., Kumala, I., Fadillah, M. N., Damanik, R. Y. S., & Lubis, R. N. (2025). Desain, Jenis, dan Metode Dalam Penelitian Kualitatif. *Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 384–388. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.186>
- Putri Syahidah, I. R. (2025). صخللما بوتسمو ةيبرعلا ةغللاب ئدحتلا ةراهم نيپ ةقلاعلا ةسارد بلا ئحبلا اذه فدهي مأ ةعماج يف ةيبرعلا ةغللا ميلعت ةسارد جمانب يف بلاطلا بدل سفنلاب ةقتلا ةيبرعلا ةغللا يملعلم ةيساساً ةءافك يهو، ئدحتلا ةداجا بلع سفنلاب ةقتلا ريثأت. 3(1), 29–42.
- Rantisi, M. Z., Rosdiana, S., Saputra, A., Fauzan, A., Lukman, L., & Fadliansyah, A. (2026). Analysis of Students' Difficulties in Speaking Arabic in the Kalam Course. *Borneo Journal of Language and Education*, 2(2), 213–231. <https://doi.org/10.21093/benjole.v2i2.8591>
- Rif El Fauzi dan Farikh Marzuki Ammar. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Maharah Kalām Siswa Kelas VIII di SMP Tahfidz Plus Khoiru Ummah Sepanjang Sidoarjo. 44(1), 312–322.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). PEMBELAJARAN BAHASA

ARAB DENGAN MENGGUNAKAN KITAB LISAN ARABI DI PONDOK PESANTREN
AL-MUBAROKAH. 2, 306–312.

Rifky Rosian An Nur, B. T. U. (n.d.). *PENGARUH LINGKUNGAN BAHASA TERHADAP
KEMAMPUAN ERBICARA BAHASA ARAB*. 9.

Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2020). Strategi Dalam Menjaga
Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris
Matematika*, 1(2), 61–62. [https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-
adad/article/download/1113/408%0Ahttps://e-
journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113](https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408%0Ahttps://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113)

Said, A. S., Fikri, M., Fadjri, N., Negeri, I., Kalijaga, S., Yogyakarta, M., Info, A., &
History, A. (2025). صخللما اياضقلا نم ةيبرعلا ةغللا يملعتم بدل ملاكلا قراهم فعض قلکشم
لظت ةغللا سيردت نم مغرلا بلعف . ةيملاسلا ةيوبرتلا تاسسؤلما نم ريثك يف ةعئاشلا بلع نيرداق
ريغ بلاطلا نم ريثك ددع لازي لا ، ةيمسر ةروصب ةيبرعلا يمكلا جهنلما ةساردلا هذه تدمتعا .
لصاوتلل قأداً. 3(3), 165–155.

Salam, M. W., Fadlin, I., & Musthofa, T. (2026). *Internationalizing Arabic Language
Materials in Pesantren Education : An ACTFL-Based Evaluation of
Durusullughah al Arabiyah*. 4(2), 173–192.

Salman, S. A., & Septiawati, A. (2023). Suitability of Maharah Kalam Learning
Achievement in JSIT Arabic Learning Curriculum With CEFR. *Al-Hikmah: Jurnal
Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 231–255. [https://doi.org/10.25299/al-
hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).9543](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).9543)

Samal, S. (2020). Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) Bahasa Arab

- Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan lain Ambon. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 57–66.
- Samsudin, M. Z. 'Afifarrasyihab R., Asrori, I., Mahliatussikah, H., & Algharibeh, A. A. M. (2023). Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Book Speaking Skill Material Based On Common European Framework of Reference (CEFR). *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.22219/jiz.v6i1.23141>
- Satrio. (2016). Redesain Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bagi Peserta. *Profetika*, 22, 123–133.
- Sayyidan, F., & Marzuki Ammar, F. (2025). Vlog Arabiy: 5 Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab bagi Pemula. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 1–9.
- Setiawan, A. R. (2020). PEMBELAJARAN TEMATIK BERORIENTASI LITERASI SAINTIFIK. *Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik*, 4(1), 51–69.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Sutono. (2020). Efektivitas Direct Method Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Bagi Mahasiswa Seester II PAI STAI AL-AZHAR Menganti-Gresik. *Neliti Publication*, 1–20.
- Tambunan, Maylisa Putri, H. A. R. (2026). *The Role of Arabic Language Traditions in Improving the Speaking Skills of Students at the Modern Darul Ihsan Islamic*

Boarding School in Hamparan Perak Dauru Taqālīd al -Lughah al- ‘Arabiyyah fī Tarqiyah Mahārah al - Kalām ladā al - Ṭ ālibāt fī Ma’had Dār. 12(1), 37–53.
<https://doi.org/10.14421/almahara.2026>.

Ummu Kaltsum, Ahmad Nuruddin, Achmad Ja’far Sodik, Shofwatul Fu’adah, & Muh Sabilar Rosyad. (2025). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia Berbasis Analisis Fishbone. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 227–250. <https://doi.org/10.51339/muhad.v7i2.4529>



